

**JURDIKSATRASIA/DIK**



**LAPORAN PENELITIAN PEMBINAAN**

**KONTEKS, FUNGSI, DAN NILAI SOSIAL NOVEL *BUKAN PASAR*  
*MALAM KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER* SEBAGAI MODEL  
PEMBELAJARAN KAJIAN PROSA FIKSI DI JURUSAN PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, FPBS, UPI BANDUNG**

oleh

**Halimah**

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2009**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan juru bicara yang mencerminkan peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Faktor itu dikuatkan pula dengan penglibatan pengarangnya sendiri, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Karya sastra merupakan rekaman peristiwa sejarah yang telah dialami atau dirasakan oleh pengarang. Demikian juga halnya dengan novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer pertama kali tahun 1951 oleh Balai Pustaka. Karya sastra sebagai rekaman sejarah yang terjadi dalam periode kehidupan masyarakat itu perlu diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai model pembelajaran sastra, terutama pembelajaran kajian prosa fiksi. Mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi dituntut untuk memahami teori, menganalisis, mengkaji, menentukan, atau mendapatkan nilai atau objek tertentu yang tidak diketahui dalam pengkajian prosa fiksi dan memenuhi kondisi syarat yang sesuai dengan pengkajian prosa fiksi. Hal ini harus dipahami serta dikenali dengan baik pada saat mengkaji prosa fiksi.

Oleh karena itu, pada praktiknya, mahasiswa sebaiknya mendapatkan rujukan yang relevan dengan pembelajaran sebagai contoh analisis yang tepat. Dengan adanya model pembelajaran prosa fiksi berupa telaah sosiologi sastra ini, diharapkan mahasiswa terampil dalam: 1) memahami kajian prosa fiksi, yaitu memahami dan mengidentifikasi karya prosa fiksi yang akan dikaji atau ditelaah; 2) memahami teori sosiologi sastra sebagai salah satu teori yang dapat digunakan

untuk menganalisis kajian prosa fiksi; 3) menyelesaikan pengkajian, penelaahan, yaitu melakukan pengkajian, penelaahan prosa fiksi secara benar dengan teori kajian yang tepat; dan 4) menafsirkan solusi, yaitu memperkirakan dan memeriksa kebenaran pengkajian atau penelaahan, masuk akal nya hasil penelaahan, dan apakah penelaahan yang dilakukan sudah memadai.

Pada dasarnya penelitian ini mengacu pada penelaahan sastra sebagai cerminan masyarakat pada saat novel itu dicipta. Penelitian ini juga mencoba menguraikan cara pandang pengarang yang direpresentasikan dalam karyanya. Selain itu, penelitian ini menguraikan fungsi dan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bukan Pasar malam*. Sekaitan hal itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Hasil penelitian tersebut akan dijadikan sebagai model pembelajaran kajian prosa fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , FPBS UPI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konteks sosial novel *Bukan Pasar Malam*?
2. Fungsi dan nilai apa saja yang terkandung novel *Bukan Pasar Malam*?
4. Bagaimanakah hasil telaah novel *Bukan Pasar Malam* dijadikan model yang relevan untuk pembelajaran kajian prosa fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan konteks sosial novel *Bukan Pasar Malam*
2. Menjelaskan fungsi /nilai-nilai novel *Bukan Pasar Malam?*
3. Menjelaskan model pembelajaran kajian prosa fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , FPBS UPI dari hasil telaah konteks, fungsi, dan nilai sosial novel *Bukan Pasar Malam*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa sebuah karya sastra. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk menempatkan analisis sastra sebagai bagian dari hal terpenting dalam penyediaan bahan serta model ajar kajian prosa fiksi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi bahan studi sastra. Pengembangan studi sastra berkaitan dengan penerapan teori sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra. Secara khusus, menambah perbendaharaan model bahan ajar Kajian Prosa Fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS UPI.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan terhadap Novel *Bukan Pasar Malam*

Roman ini terjadi dalam suatu putaran perjalanan seorang anak revolusi yang pulang kampung karena Ayahandanya sakit. Cerita ini berawal ketika tokoh *aku* dalam cerpen ini menerima surat dari pamannya yang mengabarkan bahwa ayahnya jatuh sakit. Ini terlihat dalam kutipan dibawah ini.

*“Kalau bisa, pulanglah engkau ke Blora untuk dua atau empat hari. Ayahmu sakit. Tadinya malaria dan batuk. Kemudian ditambah dengan ambeien. Akhirnya ketahuan beliau kena Tbc. Ayahmu ada di rumahsakit sekarang, dan telah empat kali memuntahkan darah.”*

Mendengar kabar itu, tokoh *aku* terkejut dan segera meminta bantuan pinjaman uang ke sana kemari untuk ongkos pulang ke Blora. Sepanjang perjalanan ke Blora ia terkenang akan banyak kenangan pada setiap tempat yang ia lewati. Pada saat kereta meluncur dari stasiun gambir, tokoh *aku* melihat gundukan tanah merah yang tinggi, yang selalu dilihatnya saat zaman Jepang, kini tanah itu tinggal seperempatnya, karena diendapkan oleh air hujan, dicangkuli, dan diseret oleh air hujan. Ia ngeri membayangkan bahwa kehidupan manusia itu seperti itu, setiap hari dicangkul, diendapkan, dan diseret juga seperti gundukkan tanah tersebut. Pada saat di Lemah Abang tokoh *aku* juga terkenang akan kenangan lama, ini tergambar dalam kutipan berikut.

*“Sekilas melela kenangan lama. Dulu-empat tahun yang lalu! Dengan tiada tersangka-sangka Belanda menghujani pertahanan kita dari tiga penjuru dengan delapan atau sepuluh pucuk howitser. Jumlah itu bisa dihitung dari bekas serdadu artileri KNIL sebelum perang. Rakyat jadi panik. Mereka malarikan diri ke sawah. Aku masih ingat waktu itu, aku berteriak dengan bercorong kedua tanganku: Jangan lari! Rebahkan badan! Tapi mereka itu terlampau banyak, terlampau bingung, terlampau*

*ketakutan dan suaraku tak terdengar oleh mereka. Dan dikala aku bertiarap di bawah pohon besar itu kulihat sebuah, dua buah, tiga, empat, lima-peluru meriam jatuh meledak disekitar bondongan manusia yang melarikan diri. Darah, kurban, bangkai, ke surat, ke paman, dan kepada ayah.”*

Kenangan-kenangan terus melayang dalam pikiran tokoh *aku*, dia juga membayangkan kuburan, tempat peristirahatan terakhir manusia. Tapi, kadang-kadang manusia tidak mendapat tempat terakhir, dan tokoh *aku* membayangkan bagaimana jika ayahnya yang tidak mendapatkan tempat tinggal terakhir.

Kereta terus melaju di atas relnya, ketika melewati sebuah dusun tiba-tiba pikiran tokoh *aku* mati. Dusun itu dulunya berada dalam kekuasaan Garong. Dulunya tokoh *aku* sering berpatroli ke dusun itu. Di dusun itu pula ia berkenalan dengan dengan wanita cantik. Karena dusun itu kepunyaan tuan tanah, datang saja pikiran dalam otaknya,

*“dia mesti anak blaster. Tapi aku tak peduli. Dan bapaknya berjanji padaku: kalau bapak mengawini anakku, bapak tak perlu kerja. Sawah cukup luas. Dan bapak boleh mengambil separuh dari sawahku”.*

Tokoh *aku* menjadi mabok kepayang mendengar tawaran itu. Karena pada saat itu kemiskinan selalu melayang-layang di angkasa dan menyambari kepalanya. Namun, ketika tokoh *aku* kembali lagi ke dusun itu, wanita cantik itu telah dinikahi garong, dan tokoh *aku* kembali dengan penyesalan dan juga kegembiraan karena tak jadi menggadaikan diri.

Tokoh *aku* dan istrinya terus melanjutkan perjalanan, hingga mereka sampai ke Blora. Sebelum meninggalkan Jakarta mereka sempat mengirimkan telegram mengabarkan bahwa mereka akan ke Blora. Tokoh *aku* melihat-lihat ke sekitar stasiun, barangkali ada saudaranya yang menjemput, namun ia tak

menemukannya. Ia dan istrinya melanjutkan perjalanan dari stasiun ke rumah menggunakan dokar. Kemudian mereka pun sampai lah di rumah dan disambut bahagia oleh adik-adiknya.

*Aku* dan keluarganya mengobrol banyak tentang Jakarta, Semarang, dan tentang mobil. Mereka mengobrol banyak sampai akhirnya *aku* menanyakan tentang bagaimana dengan kesehatan bapaknya. Semuanya terdiam, kemudian adik *aku* yang keempat menjawab perlahan dan hati-hati. Dia mengatakan bahwa kiriman pil dan selimut untuk ayah telah diterima. Juga weselnya sudah diterima. Dan sudah dipergunakan untuk membeli susu dan telur. Kemeja untuk bapak juga telah diambil dari pos. Selimut, kemeja dan pil sudah dibawa kerumah sakit. Tapi Bapak bilang bawa saja semua itu pulang kerumah. Dan telur dan madu, bapak mengatakan dia sudah bosan.

Kemudian, pembicaraan beralih. *Aku* menanyakan keberadaan adiknya yang ketiga, yang waktu itu dikatakan sakit. Adiknya itu terkena sakit ketika terkurung oleh pasukan merah di daerah rawa, di daerah malaria, dan pada saat perang obat-obatan sangat kurang. Dan yang lebih menyedihkan, anak dari adiknya yang ketiga itu telah meninggal dunia.

Pada sore harinya *aku*, istrinya dan adiknya pergi ke rumah sakit. Sampai di rumah sakit, mereka memasuki kamar nomor tiga belas, yaitu kamar tempat di mana bapaknya dirawat. Betapa bahagia hati bapaknya ketika anaknya yang ditunggu-tunggu datang menjenguk. *Aku* juga bahagia karena melihat istrinya mau menyembah pada orang tuanya.

Setiap hari *aku* datang mengunjungi bapaknya di rumah sakit, kondisinya

sangat menyedihkan. Tubuhnya yang dulu berisi, dan kini tak ubah seperti sebilah papan. Ketika ditanyai apa yang diinginkan, beliau hanya menjawab aku tak ingin apa-apa. Melihat keadaan ini, paman tokoh *aku* mengatakan bahwa mereka akan meminta bantuan dukun untuk mengobati penyakit bapak tokoh *aku*.

Pada waktu tokoh *aku* berjalan-jalan mengelilingi kampungnya, ia bertemu dengan tetangganya yaitu seorang tukang potong kambing. Tukang kambing itu berkata padanya, bahwa rumahnya yang sudah dua puluh lima tahun itu sudah rusak dan perlu diperbaiki. Pada sore hari *aku* pergi ke rumah sakit untuk menjenguk ayahnya, dalam perjalanan dia bertemu kembali dengan tukang kambing itu, dan kemudian *aku* langsung mengatakan bahwa dia akan memperbaiki rumah itu, tukang kambing itu pun tersenyum mendengarnya.

Sesampainya di rumah sakit *aku* langsung mengatakan maksudnya untuk memperbaiki rumah pada bapaknya, dan bapaknya pun sangat bergembira. Dan berkata bahwa sumur juga perlu diperbaiki. Di kampung *aku* orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf, jika orang membangun sumur namun hanya dipakai untuk keperluan pribadi saja, maka orang itu akan dicap sebagai orang yang pelit.

Malam harinya, *aku* dan pamannya berangkat mencari dukun. Dukun yang mereka temui adalah seorang guru sekolah rakyat diluar kota. Menurut adat daerahnya jika akan membicarakan hal-hal yang penting dimulai dengan obrolan yang bukan-bukan. Begitu juga yang dilakukan oleh *aku* dan pamannya. Dan pada akhirnya sampailah pembicaraan pada tujuan yang paling utama. Paman mengatakan maksud kedatangannya, yaitu ingin meminta bantuan menyembuhkan

kakaknya yang sedang sakit. Kemudian dukun itu pergi sebentar kedalam rumah.

Tak lama kemudian dukun itu keluar lagi setelah melakukan meditasi. Kemudian mulai terdengar suaranya, ia mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan sesuatu dalam meditasinya. Ia tidak bisa banyak membantu, namun ia memberikan syarat saja. Ia mengeluarkan sebungkal dupa dari dalam sakunya.

Kemudian dukun itu kembali bercerita bahwa sebetulnya ia banyak berhutang budi pada ayah tokoh *aku*. Dukun itu berhutang budi, karena ayah tokoh *akulah* yang menempatkannya di daerah itu. Dukun itu juga mengatakan bahwa ayah tokoh *aku* adalah seorang pimpinan pemerintahan gerilya.

Suatu sore *aku* dan istrinya kembali ke rumah sakit untuk menjenguk ayahnya kembali. Karena persediaan uang sudah menipis, *aku* dan istrinya berencana untuk pulang dulu ke Jakarta. Di rumah sakit istrinya menyuapi ayahnya bubur sumsum, hal ini menggambarkan bahwa dengan sangat mudahnya manusia dengan manusia didekatkan oleh kemanusiaan.

Setelah itu *aku* mengatakan maksud untuk pulang kepada bapaknya, dia mengatakan bagaimana jika mereka pulang dulu ke Jakarta. Bapaknya mengatakan seminggu lagi. *Aku* pun menuruti perintah ayahnya. *Aku* berfirasat bahwa tak lama lagi bapaknya akan meninggalkannya. Dalam seminggu itu banyak yang terjadi dengan kesehatan ayahnya, banyak sekali permintaannya. Mulai dari ikan lele, dan es. Walaupun itu dilarang oleh dokter, namun tetap diberikan pada ayahnya.

Pada malamnya, *aku* dan adiknya duduk berhadapan di depan lampu minyak. *Aku* bertanya pada adiknya tentang bagaimana keadaannya pada waktu

pendudukan merak. Adiknya menceritakan bahwa ayahnya ditangkap pasukan merah, kemudian dipenjara di sini lalu digiring jalan kaki ke Rembang. Saat sampai di Rembang Siliwangi mulai masuk dan ayahnya dibebaskan. Adiknya juga menceritakan kehidupan mereka pada saat itu, mula-mula mereka menjual apa yang bisa mereka jual. Lalu mereka berdagang, dan tetangga suka membeli pada mereka. Namun, lama-kelamaan uang susah didapat, dan mereka pun sering mengebon.

Adiknya masih melanjutkan cerita, kemudian ayahnya ditangkap oleh Belanda pada saat sedang tidur di langgar. Ketika ayahnya bangun ia sudah terkurung oleh pasukan Belanda dan ditodong pula. Kemudian ayahnya diangkat oleh Belanda menjadi pengawas sekolah. Ketika itu ayahnya jarang sekali ada di rumah ia selalu keluar untuk berjudi, namun kepergiannya di masa pendudukan bukan hanya untuk berjudi saja, namun ayahnya berjuang terus untuk hidupnya Republik. Setiap hari datang surat ke rumahnya, yaitu surat minta sokongan. Ayahnya kemudian terlalu banyak bekerja untuk Republik. Dan waktu merdeka ayahnya jatuh sakit hingga sekarang.

Pada saat itu, adiknya bertanya-tanya ke sana-sini, apakah ayahnya bisa ditempatkan di Sanatorium, namun pertanyaan itu hanya menjadi dengung belaka. Ada yang menjawab,

*“Sanatorium mahal sekarang, sanatorium sudah penuh pedagang. Kalau engkau pegawai, kalau engkau bukan pegawai tinggi, jangan sekali-kali berani mengharapkan mendapat tempat di sanatorium”.*

Ayahnya juga pernah ditawari menjadi anggota perwakilan daerah, namun ayahnya menolak. Ayahnya mengatakan begini,

*“Perwakilan rakyat? Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut-sekalipun badut besar.”*

Adiknya masih melanjutkan cerita, pada saat *aku* ditawan kakek dan neneknya meninggal. Dan pada saat itu mereka di daerah gerilya.

Dalam seminggu itu, tak terjadi apa-apa dengan ayahnya. Ayahnya hanya meminta es dan es. Dan pada suatu hari, seseorang datang mengantarkan kwitansi yang di belakangnya tertulis pesan dari ayahnya. Ayahnya, meminta supaya ia dibawa saja pulang ke rumah. Dan setelah minta ijin dari dokter, maka ayahnya dibawa pulang ke rumah.

Suatu sore *aku* dan istrinya berjalan-jalan. Dalam perjalanan itu banyak sekali yang mereka bicarakan. Karena uang sudah hampir habis, istrinya menyarankan supaya mereka pulang dulu ke Jakarta. Banyak sekali yang berkecamuk dalam pikiran *aku*. Uang! Ayah! Jakarta! Rumah rusak! Tokoh *aku* pun mengatakan kepada istrinya bahwa ia tak akan pulang sebelum semuanya beres.

Dupa yang diberikan oleh dukun itu, ternyata tak berpengaruh apa-apa terhadap kesehatan ayahnya. Dan pada dini hari, adik *aku* yang keempat berlari-lari dan mengatakan bahwa ayahnya berbicara tentang jagung. Ayahnya minta untuk memegang tangannya dengan erat, kemudian menunjuk ke arah timur dan mengatakan bahwa ada Sembilan puluh Sembilan butir jagung di timur. Namun sisi rumah tak mengerti maksud bapak itu apa?

Kemudian bapaknya berkata,

*“Cukup, Anakku, sekian dulu. Pergilah engkau semua. Tinggalkan aku sendirian.”*

Kemudian semuanya pergi meninggalkan beliau sendirian. Dan menjelang maghrib adik *aku* yang keempat berlari-lari menghampiri dan mengatakan bahwa bapak sudah tak ada.

Malam itu ayah *aku* sudah tak ada lagi dan dibaringkan di bale dalam kerumunan orang banyak. Di antara banyak pelawat seorang pelawat Tionghoa menyeletuk demikian:

*“Ya, mengapa kita ini harus mati seorang diri? Lahir seorang diri pula? Mengapa mengapa kita ini harus hidup di satu dunia yang banyak manusianya? Mengapa kalau kita sudah bisa mencintai seorang manusia, dan orang itu pun mencintai kita.”*

### **B. Fungsi Karya Sastra (novel)**

Horace (Renne Wellek, dkk 1995) mengemukakan fungsi karya sastra sebagai *dulce et utile*, yaitu sebagai penghibur sekaligus berguna. Pengertian ini menunjukkan fungsi sastra yang bukan sekedar menghibur, namun mengajarkan sesuatu yang berguna.

Fungsi karya sastra lainnya dikemukakan oleh Luxemburg (1986:25) bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, melainkan juga dapat dan harus membangun masyarakat. Sastra akan berperan sebagai guru, sastra harus menjalankan fungsinya sebagai didaktik, dan sastra menunjukkan jalan keluar bagi kekurangan-kekurangan di dalam masyarakat.

Damono (1984:1) mengatakan bahwa karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sehubungan dengan hal di atas, fungsi karya sastra di dalam penelitian ini adalah menempatkan fungsi novel *Bukan Pasar Malam* secara utuh dalam rangkaian system konvensi sastra.

### **C. Nilai Sosial Novel**

Pengertian Nilai Sosial dikemukakan oleh beberapa ahli berikut.

## a) Kimball Young

Mengemukakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting ddalam masyarakat.

## b) A.W. Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relative berlangsung disertai emosi terhadap objek.

## c) Woods

Mengemukakan bahwa nilai social merupakan penunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

## d) M.Z. Lawang

Menyatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi prilaku social darii orang yang bernilai tersebut.

## e) D. Hendropuspitoyang

Menyatakan nilai social adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Ciri – ciri dari nilai sosial adalah sebagai berikut.

1. Dipelajari melalui sosialisasi.
2. Disebarkan dari individu yang satu keindividu yang lain, yang merupakan warga masyarakat.
3. Merupakan hasil interaksi antar warga masyarakat.

4. Mempengaruhi perkembangan diri seseorang.
5. Pengaruh dari nilai tersebut berbeda pada setian anggota masyarakat.
6. Berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain.
7. Merupakan bagian dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya.
8. Cenderung berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan nilai.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut nilai sosial dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) internalized value (nilai yang sudah mendarah daging) adalah nilai yang sudah menyatu dalam diri seseorang;
- 2) internalized value sudah diajarkan kepada seseorang sejak ia masih kecil, sehingga ketika ia melanggar nilai tersebut, perasaan bersalah akan timbul dalam dirinya sendiri dan menjadi beban baginya.

Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih tinggi dibanding dengan nilai-nilai lainnya.

Ukuran tinggi atau tidaknya sebuah nilai berdasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Banyaknya orang yang menganut dan melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupannya.
- b. Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut.
- c. Berapa lama nilai tersebut sudah digunakan dan dilaksanakan dalam kehidupan.
- d. Kedudukan orang – orang yang melaksanakan nilai tersebut.

Sumber-sumber nilai sosial adalah sebagai berikut.

### 1. Tuhan

Sebagian besar nilai sosial yang dimiliki masyarakat bersumber dari Tuhan. Nilai sosial ini disampaikan melalui ajaran–ajaran agama. Nilai–nilai sosial dari Tuhan memberikan pedoman cara bersikap dan bertindak bagi manusia. Contoh nilai tentang hidup sendiri, kejujuran, dll. Para ahli menyebut nilai yang bersumber dari Tuhan sebagai nilai Theonom.

### 2. Masyarakat

Ada juga nilai sosial yang berasal dari kesepakatan sejumlah anggota masyarakat. Nilai sosial yang berasal dari kesepakatan banyak orang ini disebut nilai Heteronom. Contoh pancasila yang berisi ajaran nilai sosial yang harus dipedomani oleh seluruh warga Negara Indonesia.

### 3. Individu

Nilai sosial juga bias bersumber dari rumusan seseorang. Orang itu merupakan suatu nilai, kemudian nilai tersebut dipakai masyarakat sebagai acuan bersikap dan bertindak. Nilai sosial yang berasal dari individu disebut nilai Otonom. Contoh konsep triad politica yang dirumuskan oleh J.J. Rousseau.

Fungsi nilai sosial antara lain:

- 1) sebagai petunjuk arah bertindak dan bersikap;
- 2) sebagai pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia;
- 3) sebagai motivator.

#### D. Sosiologi Sastra

Secara bahasa, Ratna (2003:1) menguraikan istilah sosiologi sastra sebagai berikut.

”Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.”

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra: karya sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain, tidak ada karya sastra tanpa masyarakat.

Sosiologi sastra bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Wilayah sosiologi sastra cukup luas.

”Sosiologi sastra diklasifikasikan menjadi tiga bagian: 1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; 2) sosiologi karya sastra yang menetengahkan permasalahan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersifat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; dan 3) sosiologi yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra” (Welek dan Weren, 1993: 111).

Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Hal ini dijelaskan Damono sebagai berikut:

”Ian Watt menjelaskan hubungan timbal balik sastrawan, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) Konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca. Termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui sampai sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, sejauh mana gambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan sejauh mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra, untuk mengetahui sampai berapa jauh karya sastra berfungsi sebagai perombak, sejauh mana karya sastra berhasil sebagai penghibur dan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial” (Damono, 2004:3).

Junus (1985: 84-86) mengemukakan, bahwa yang menjadi pembicaraan dalam telaah sosiologi sastra adalah karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Ia juga menyangkut penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra. Termasuk pula penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra seorang penulis tertentu dan apa sebabnya. Sosiologi sastra berkaitan juga dengan pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra, misalnya pendekatan Taine yang berhubungan dengan bangsa, dan pendekatan Marxis yang berhubungan dengan pertentangan kelas. Tak boleh diabaikan juga dalam kaitan ini pendekatan strukturalisme genetik dari Goldman dan pendekatan Devignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra. Sastra bisa dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosio-

budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Bagaimanapun karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.

Dengan demikian, sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, analisis Novel *Bukan Pasar Malam* dengan menggunakan teori sosiologi sastra dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan bagaimana konteks sosial novel tersebut, meninjau kepengarangan Pramoedya sebagai pengarang Novel *Bukan Pasar Malam*. Selain itu, dideskripsikan pula bagaimana nilai sosial/fungsi sosial karya dalam masyarakat.

#### **E. Model Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi**

Kata "kajian" berasal dari kata "kaji" yang berarti (1) "pelajaran"; (2) penyelidikan (tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata "kajian" menjadi berarti "proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan (KBBI, 2008: 433).

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya, fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa

fiksi tersebut adalah kisah, atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1987:66).

Kajian sastra bisa diartikan sebagai proses atau perbuatan mengkaji, menyelidiki, dan menelaah objek material yang bernama sastra (Wiyatmi, 2006:19).

Nurgiyantoro (2000: 30-31) menyatakan bahwa hakikat pengkajian fiksi menyanan pada penelaahan, penyelidikan, pemahaman melalui analisis karya fiksi dengan kerja analisis yang dilakukan langsung dalam keadaan totalitasnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kajian prosa fiksi merupakan sebuah model yang dapat dijadikan contoh proses, cara, perbuatan mengkaji, menganalisis, menyelidiki, menelaah, dan memahami melalui analisis karya prosa fiksi (prosa cerita, prosa narasi, atau cerita berplot).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deksriptif. Metode penelitian sastra yang digunakan secara khusus adalah metode sosiologi sastra. Santosa (2009:103) menyebut metode sosiologi sastra didasarkan atas prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi/cerminan masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis. Langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti metode kerja sosiologi sastra yakni dengan cara menelaah konteks sosial karya, fungsi, dan nilai sosial teks sastra.

##### **B. Langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah: 1) menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu teks Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer; 2) menentukan fokus penelitian, yakni menelaah konteks sosial karya, meninjau konteks sosial, fungsi novel, dan nilai sosial novel *Bukan Pasar Malam*; 3) menganalisis objek penelitian; dan 4) menyusun dan membuat laporan penelitian.

##### **C. Intrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti dan sumber rujuka/pustaka, berupa teks novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramudya Ananta Toer. Aspek penting penting yang hendak dianalisis dalam penelitian ini adalah konteks sosial novel, fungsi novel, dan nilai sosial novel.

Aspek yang akan diteliti dalam novel tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

<b>No</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Teks sumber</b>	<b>Sudut pandang analisis</b>	<b>Uraian/analisis</b>
1.	Konteks Sosial Novel	Novel <i>Bukan Pasar Malam</i>	Sosiologi Sastra	Gambaran konteks sosial novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
2.	Fungsi Novel	Novel <i>Bukan Pasar Malam</i>	Sosiologi Sastra	Uraian mengenai fungsi novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
3.	Nilai Sosial Novel	Novel <i>Bukan Pasar Malam</i>	Sosiologi Sastra	Uraian Nilai-nilai yang terkandung dalam novel <i>Bukan Pasar Malam</i>

## BAB IV

### KONTEKS SOSIAL, FUNGSI, DAN NILAI NOVEL *BUKAN PASAR MALAM* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN KAJIAN PROSA FIKSI DI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA , FPBS, UPI BANDUNG

#### A. KONTEKS SOSIAL NOVEL *BUKAN PASAR MALAM*

Dalam roman *Bukan Pasar Malam*, Pramoedya secara tajam mengkritik orang-orang yang selama ini tak pernah berjuang di medan perang menegakkan kemerdekaan, tapi diberi predikat pahlawan; "Dan kini, belum lagi setahun kemerdekaan tercapai ia sudah tak digunakan lagi oleh sejarah, oleh dunia, dan oleh manusia," demikian Pramoedya mengungkapkan.

Selanjutnya, dengan kembali menggunakan orang ketiga sebagai penutur, Pramoedya tak henti-hentinya mengingatkan kita akan bahasa dari sejarah buatan rezim resmi.

*"Ayah Tuan jatuh sakit oleh kekecewaan--kecewa oleh keadaan yang terjadi sesudah kemerdekaan tercapai. Rasa-rasanya tak sanggup lagi ia melihat dunia kelilingnya yang jadi bobrok itu--bobrok dengan segala akibatnya. Mereka yang dulu jadi Jenderal di daerah gerilya, mereka yang tadinya menduduki kedudukan-kedudukan penting sebelum Belanda menyerbu, jadi pemimpin pula di daerah gerilya dan jadi bapak rakyat sungguh-sungguh. Dan ayah Tuan membela kepentingan mereka itu. Tapi, kala kemerdekaan telah tercapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi."*

Dengan demikian, Pramoedya memang pengarang yang piawai memainkan kilas-balik sejarah masa lalu yang tetap menemukan pijakan pada

masa kini dan bahkan pada masa mendatang. Tokoh ayah dalam kisah ini tampil sangat memikat lewat ayah yang bekerja sebagai guru sekolah rakyat, yang menggugat kebijakan Dinas Pemerintahan Kolonial.

Menurut Romo Manguwidjaya, inilah novel Pram yang paling menonjol dan paling disukainya. Sebabnya sederhana: belum tersentuh oleh tangan-tangan politik penulisnya. Novel ini pun sangat manis dan liris karena ia mengangkat hal-hal sehari-hari dan jauh dari tema besar bergebyar-gebyar. Sejatinya novel ini adalah novel biografis penulisnya di hari-hari jelang ayahnya wafat di Blora. Ia mampu menyajikan dialog-dialog yang menyentuh. Juga tentang renungan soal hakikat hidup dan kematian manusia yang bukan seperti pasar malam.

*Ananda tak suka mendengar kabar tentang sakitnya adikku itu. Sungguh aku tak bersenang hati. Mengapakah adik saya itu bapak biarkan sakit. O, manusia ini hidup bukan untuk dimakan tbc, Bapak bukan.*

Kutipan surat di atas merupakan kiriman surat dari Agus sebelum sang ayah membalas surat tersebut.

Tokoh Aku (Agus) adalah seorang tawanan komunis sama halnya seperti ayahnya yang dahulu pernah tertawan oleh komunis. Berikut adalah penggalan surat yang dikirim Ayah kepada Agus.

*Blora, 17 Desember 1949*

*Anakku yang kucintai!*

*Di dunia ini tak ada sesuatu kegirangan yang lebih besar daripada kegirangan seorang bapak yang mendapatkan anaknya kembali, anak yang tertua, pembawa kebesaran dan kemegahan bapak, anaknya yang beberapa waktu terasing dari masyarakat ramai, terasing dari cara hidup manusia biasa.*

*Anakku!*

*Aku dapat menggambarkan kesulitan jiwamu; aku dapat menggambarkan penderitaanmu dalam ruang yang sangat terbatas, karena aku mengalami sendiri ketika pemberontakan P.....,<sup>1</sup> selama dua minggu hidup dalam*

*tiga penjara. Mulai saat itu hingga kini setiap malam aku bermohon kepada Tuhan seru sekalian alam akan keselamatan dan kebahagiaan keluarga, turun temurun. Dosa kita sekeluarga moga-moga diampuni-Nya.*

Agus sangat menyesal setelah membaca surat dari sang Ayah. Jika saja Agus tidak mengirim surat yang begitu pedas. Mungkin rasa sesalnya tidak akan hadir.

Dilihat dari kutipan di atas dapat mewakili kehidupan sosial pada saat itu maupun sekarang, bahwa seorang ayah pun sangat menginginkan anak laki-lakinya hidup dalam kebebasan. Superscript di atas maksudnya adalah Pesindo. Agus tak menyangka bahwa ayahnya pun pernah tertawan komunis juga.

*“Ya, Mas,” kata adikku dengan suara yang tidak bertujuan. Kemudian ia meneruskan ceritanya, “Kemudian ayah terlampau banyak bekerja untuk Republik. Dan waktu kita merdeka, ayah jatuh sakit. Tiga bulan dirawat di rumah sakit. Tapi ayah masih juga banayak bekerja. Akhirnya terasa juga olehnya bahwa kesehatannya tak mengizinkan, dan sebuah demi sebuah jabatannya dalam pergerakan politik dan sosial dilepaskan. Tapi kesehatannya yang dulu tak kembali. Ayah jatuh sakit lagi hingga kini. Dokter bilang sakit paru-paru. Dan waktu kutanyakan ke sana-sini, barangkali ayah bisa ditempatkan di sebuah sanatorium- ya, Mas, pertanyaan itu tinggal jadi dengung belaka. Tak ada setangkup pun mulut yang berani menjawab. Kalau ada orang menjawab, jawabannya hanya begini; ongkos di sanatorium mahal sekarang. Dan kalau tidak begitu jawabannya ialah, sanatorium? Sanatorium sudah penuh oleh pedagang. Kalau engkau jadi pegawai, kalau bukan pegawai tinggi, jangan sekali-kali berani mengharapkan mendapat tempat di sanatorium.”*

Setahun kemudian melayang surat dari Blora. Pamannya memberi kabar buruk padanya. Isi surat itu menyatakan ayahnya sedang sakit TBC, dirawat di rumah sakit. Dalam pikiran Agus hanyalah bagaimana caranya mengumpulkan uang untuk membayar rumah sakit. Hal ini sangat berbeda dengan cerita para pejabat, Jenderal pada saat itu. Mereka dapat hidup enak, malah mereka sibuk mengumpulkan harta benda untuk kepentingan pribadi mereka. Di kala mereka

sakit, mereka mendapat pelayanan kesehatan yang sangat baik dari rumah sakit tanpa harus memikirkan biaya rumah sakit maupun lain-lain yang begitu mencekik rakyat kecil.

Sekiranya ayah jadi wakil rakyat, atau jadi koordinator, ayah akan jadi pegawai tinggi. Dan kalau ayah jadi pegawai tinggi barangkali bisa mendapat tempat di sanatorium. Tapi dalam kenyataannya, ayah hanya seorang guru yang sangat tidak diperhatikan kesejahteraannya.

*Antara gelap dan lembayung sinar sekarat di barat yang merah, sepedaku meluncuri jalan kecil depan istana. Istana itu mandi dalam cahaya lampu listrik. Entah beberapa ratus watt. Aku tak tahu. Hanya perhitungan dalam persangkaanku mengatakan: listrik di istana itu paling sedikit lima kilowatt. Dan sekiranya ada dirasa kekurangan listrik, orang tinggal mengangkat tilpun dan istana mendapat tambahan.*

*Presiden memang orang praktis tidak seperti mereka yang memperjuangkan hidupnya di pinggir jalan sehari-harian. Kalau engkau bukan presiden, dan juga bukan menteri, dan engkau ingin dapat tambahan listrik tigapuluh atau limapuluh watt, engkau harus berani menyogok dua atau tigaratus rupiah. Ini sungguh tidak praktis. Dan kalau isi istana itu mau berangkat ke A atau ke B, semua sudah sedia pesawat udaranya, mobilnya, rokoknya dan uangnya. Dan untuk di Blora ini, aku harus pergi mengelilingi Jakarta dulu dan mendapatkan hutang. Sungguh tidak praktis kehidupan seperti itu.*

*Dan kalau engkau jadi presiden, dan ibumu sakit atau ambillah bapakmu atau ambillah salah seorang dari keluargamu yang terdekat, besok atau lusa sudah bisa datang menengok. Dan sekiranya engkau pegawai kecil yang bergaji cukup hanya untuk bernafas saja, minta perlop untuk pergi pun susah. Karena, sep-sep kecil itu merasa benar kalau dia bisa memberi larangan sesuatu pada pegawainya.*

Sungguh malang nasib rakyat kecil pada masa itu, bahkan sampai saat ini pun hal itu tetap terjadi. Jikalau kita tak punya uang, barang yang sangat kita ingini pasti hanya bisa dilihat tapi tak bisa dibeli. Berhutang pun merupakan suatu cara kebaikan atau budi saat keadaan terdesak untuk membiayai administrasi rumah sakit.

*Pagi-pagi itu kereta pertama telah meluncur di atas relnya dari stasiun Gambir. Gundukan tanah merah yang tinggi, yang selalu kulihat di zaman Jepang dulu bila aku bepergian ke Blora juga, kini tinggal seperempatnya. Diendapkan oleh hujan. Dicangkuli. Diseret oleh air hujan. Tiba-tiba saja terasa ngeri olehku melihat gundukan tanah merah di stasiun Jatinegara itu. Bukankah hidup manusia ini tiap hari dicangkul, diendapkan, dan diseret juga seperti gundukan tanah merah itu?*

Kutipan di atas memang benar adanya. Kehidupan rakyat kecil selalu dirampas kebahagiaannya oleh pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Tokoh ayahpun begitu, waktu bersama keluarganya dirampas oleh para komunis, dengan memenjarakannya di berbagai tempat. Bagaimana perasaan anak mereka jikalau sosok ayah yang seharusnya menjadi panutan tetapi direbut dari kebahagiaan keluarga.

Agus dan isterinya kini telah tiba di Blora. Tak ada yang menyambut mereka di stasiun. Mereka langsung pergi ke rumah ayah. Sesampainya di sana adiknya yang belum dewasa menyapanya, mereka terlihat malu tapi bahagia.

*Dan di kala dokar kami berhenti di rumah yang sudah lama aku tinggalkan itu, adik-adik berseru riang:*

*“Mas datang! Mas datang!”*

*Tapi mereka tak mau mendekat. Mereka malah menjauh, mereka yang belum dewasa itu. Barangkali juga mereka malukarena aku telah punya isteri, dan isteri itu kini berdiri di sampingku. Aku tak tahu betul. Hanya adik-adikku yang sudah dewasa jua datang menolong membawakan barang-barang bawaan.*

Saudara kandung mana yang tak merindukan kakaknya, yang sudah lama pergi meninggalkan mereka, kini datang dengan membawa isteri di sampingnya. Sungguh terkejut, dan haru meyelimuti mereka.

Mereka larut dalam obrolan mengenai Jakarta, Semarang, dan mobil. Ya, mobil, orang-orang di Blora sangat asing dengan mobil. Kendaraan satu-satunya

yang boleh dipergunakan oleh orang banyak di kota kami yang kecil itu hanyalah dokar. *Rumah sakit terletak dua kilometer dari rumah kami. Jadi sore itu kami pergi dengan dokar ke rumah sakit. Kami berangkat berempat, aku sendiri, isteriku, dan adikku yang keempat dan seorang adikku yang belum dewasa.*

Keadaan kota Blora, sangatlah memprihatinkan bahkan air di kota itu tebal oleh Lumpur. Pembagian air ledeng di kota ini tak boleh diharapkan. Barangkali air mandi inilah yang membuat penduduk kota kecil ini berbeda dengan penduduk kota besar yang mempunyai pembagian ledeng dengan teratur, bening dan baik. Di sini, orang-orang berjalan dengan kulitnya yang berkerak-kerak.

Di samping itu, orang Blora pada zaman itu sangat mempercayai hal-hal mistik. Mereka menghubungkan-hubungkan suatu kejadian dengan keadaan rumah mereka masing-masing.

*“Ya, Gus, rumahmu itu aku juga yang mendirikan dulu. Waktu itu engkau baru bisa tengkurap. Duapuluh lima tahun yang lalu! Dan selama itu, rumahmu itu belum pernah diperbaiki. Pikir saja. Duapuluh lima tahun! Itu tidak sebentar dibandingkan dengan jeleknya tanah di sini. Cobalah lihat rumah-rumah tembok yang didirikan sesudah rumahmu, semua itu sudah roboh, bongkar, dan sobek-sobek. Rumahmu itu sangat kuat.”* Sekarang suaranya jadi ketua-tuaan, *“Kalau bisa, Gus, kalau bisa, harap rumahmu itu engkau perbaiki. Engkau sudah terlalu lama meninggalkan tempat ini. Dan engkau sudah terlampau lama tak bergaul dengan orang-orang sini. Karena itu, barangkali ada baiknya kuulangi kata orang tua dulu: Apabila rumah itu rusak, yang menempatnya pun akan rusak.*

...  
*“Kuharap ayahmu lekas sembuh oleh kedatanganmu itu. Dan lagi, dan lagi, orang tua-tua bilang, engkau masih ingat bukan? Masih ingat apa yang kukatakan tadi? Apabila rumahnya rusak ....”*

Kemudian, pamannya Agus mengajak Agus pergi menemui guru dukun, untuk menyembuhkan sang ayah. Karena mereka telah kehabisan akal dan

kesabaran.

*“Ini bukan usada, ini hanya syarat saja. Tuan boleh merendamnya di air minum ayah Tuan. Tapi aku sendiri tak bisa berkata apa-apa.”*

*Kami bertiga menunduk seperti takut berpandang-pandangan satu sama lain. Kemudian aku lihat paman mengambil dupa itu dan dimasukan ke dalam sakunya. Percakapan hanya dengan lambat saja bisa hidup kembali. Kemudian terdengar guru dukun itu bercerita.*

Hal yang dianggap mereka mistik dan sangat dipercayai oleh mereka tak menghasilkan apa-apa. Syarat-syarat yang telah dianjurkan oleh guru dukun itu tak mempan untuk menyembuhkan penyakit ayah.

*Dupa yang selamanya dicelupkan di air minum ayah tak memberi berkat apa-apa pada kesehatannya. Ini membuat kami malas mengerjakannya lagi.*

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan sangatlah kurang. Anak-anak mereka punya cita-cita yang tinggi akan tetapi tidak ada yang mempedulikan nasib guru di masa yang akan datang. Siapa yang akan mengajar cucu mereka jika tak ada yang mengajar mereka.

*“Karena itu waktu aku bertanya pada murid-murid yang akan meninggalkan bangku sekolah. Siapakah yang akan meneruskan ke sekolah guru? Di antara murid-murid yang limapuluh orang itu Cuma tiga orang yang mengacungkan jarinya. Selain itu, semua mau meneruskan ke sekolah menengah. Alangkah sedihku waktu itu. Dan berkata aku pada mereka. Kalu di antara limapuluh orang Cuma tiga orang yang ingin jadi guru, siapakah yang akan mengajar anak-anakmu nanti? Kalau sekiranya engkau kelak jadi jenderal, adakah akan senang hatimu kalau anakmu diajar oleh anak tukang sate? Tak ada yang menjawab di antara mereka. Kemudian kunasihati mereka yang ingin jadi guru. Kalau engkau tidak yakin betul, lepaskanlah cita-citamu untuk menjadi guru itu, kataku. Seorang guru adalah kurban-kurban untuk selama-lamanya. Dan kewajibannya terlampau berat, membuka sumber kebajikan yang tersembunyi dalam tubuh anak-anak bangsa. Dan mereka yang tiga orang itu bilang dengan sungguh-sungguh, kami bercita-cita jadi guru walau bagaimanapun juga sukarnya. Dan aku angguk-anggukkan kepala kepada tiga orang itu.*

Sifat-sifat dari berbagai suku pastilah berbeda. Kita harus bisa menjaga kesopanan dan menghargai perbedaan. Untuk itu kita harus bisa memahami karakter setiap orang seperti halnya pesan sang ayah kepada tokoh aku (Agus) di bawah ini.

*Kepalanya dimiringkan, memandanguku. Memanggil:*

*“Sini. Dekat,” dengan suara yang cepat-cepat. “Engkau baru kawin, anakku. Deng-an an...ak dari dae...rah Pasundan. Engkau harus ... harus ingat bahwa pembawaan dari daerah Jawa tengah ini ... ini... sedikit atau banyak berbeda dengan pembawaan orang yang ... yang ... dilahirkan, di, di, di, Jawa Barat. Engkau mengerti?”*

*“Mengerti, bapak,” aku menyahuti dengan suara hati-hati.*

*“Karena itu, anakku, perhatikanlah ucapan dan gerak-gerikmu sendiri, jangan sampai- jangan sampai – ya, jangan sampai menyinggung-menyinggung perasaannya.”*

*Dan aku ingat pada adikku yang keempat: itulah tanda supaya aku pulang. Kudekali ranjang ayahku, kuraba kakinya yang kering. Hatiku tersayat. Bukankah kaki itu dulu seperti kakiku juga dan pernah mengembara ke mana-mana? Dan kini kakiitu terkapar di atas kasur ranjang rumah sakit. Bukankah kemauannya. Ya, bukan kemauannya. Rupa-rupanya manusia ini tak selamanya bebas mempergunakan tubuh dan hidupnya. Dan kelak begitu juga halnya dengan kakiku. Aku lihat ayah membuka matanya oleh rabaan itu. Dan aku lihat juga ia tersenyum, tetapi bukan senyumnya manusia yang hidup: senyum yang ganjil. Senyum yang mengandung peringatan. “hidup ini, anakku, hidup ini tak ada harganya sama sekali. Tunggulah saatnya, dan kelak engkau akan berpikir, bahwa sia-sia saja Tuhan menciptakan manusia di dunia ini.”*

Agus begitu terharu melihat keadaan ayahnya yang terbaring sakit di rumah sakit. Sudah sekian lama Agus anak laki-lakinya tak jumpa dengannya. Sesal selalu menyerta. Pengorbanan sang ayah yang baru sadar ia rasakan.

Mengapa ayah tiba-tiba ditangkap oleh Belanda??

*“Akhirnya ayah tertangkap juga oleh Belanda. Ayah turun dari hutan dan menuju ke Ngawen. Engkau belum lupa pada Ngawen, bukan? Lima*

*kilometer di timur Blora.”*

*“Mengapa aku akan lupa? Aku sering ke sana dulu.”*

*“Waktu ayah sedang tidur di langgar. Dan waktu ayah membuka matanya ayah telah dikurung oleh pasukan Belanda dan ditodong pula. Begitulah cerita ayah sendiri waktu pulang ke rumah. Ayah membawa keranjang bamboo. Dan di keranjang itu tersimpan botol tempat minum; pakaian dalam selembur dan destar sebuah. Ayah datang kemari dengan bertongkat. Waktu itu bukan main terkejutku. Tiba-tiba saja ayah sudah jadi tua, Mas.”*

*Ia terdiam lagi setelah menyebut kata tua itu. Kembali matanya berkaca-kaca. Aku tak mendesaknya. Dan waktu haruannya itu telah habis, ia meneruskan:*

*“Tiba-tiba saja rambutnya lebih banyak yang putih daripada yang hitam. Ayah lebih jarang bicara daripada dulu-dulu. Ayah diangkat oleh Belanda jadi pengawas sekolah. Besar sekali gajinya, Mas. Pembagiannya luar biasa banyaknya. Tapi ayah jarang betul di rumah. Ayah memang suka berjudi. Tapi kepergiannya di masa pendudukan itu bukan hanya akan berjudi saja, Mas, bukan. Ayah berjuang terus untuk hidupnya Republik. Semua tentara tahu ini, Mas, semua. Dan engkau barangkali belum tahu apa yang terjadi setelah ayah bekerja pada Belanda.*

*“Ya, Mas, ayah sendiri pernah mendapat tawaran jadi anggota perwakilan daerah. Dan ayah menolak angkatan itu.”*

*“Menolak? Bukankah itu suatu kesempatan baik untuk memperbaiki keadaan masyarakat?” aku bertanya.*

Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Para pejabat itu menjadi badut, sekali pun badut besar. Dan ayah tetap menolak. Ayah pun pernah mendapat tawaran jadi koordinator pengajaran untuk mengatur pengajaran untuk seluruh daerah Pati. Tapi ayah menolak juga dan bilang,

*“Tempatku bukan di kantor. Tempatku ada di sekolahan. Ya, barangkali pendiriannya yang seperti itu juga yang menyebabkan ayah tak mau meneruskan jadi pengawas sekolah, dan kembali menjadi guru. Dan ayah bilang juga, kita guru-guru di tanah air kita ini jangan sampai kurang seorang pun juga.”*

Di samping itu kesejahteraan guru setelah merdeka sangat tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Nampak sekali bahwa kemauan dan keinginan ayah tambah berubah-ubah.

Pagi itu seorang jururawat yang semalam kena dinas jaga malam datang ke rumah

kami dan menyerahkan selembarnya kwitansi, minta voorschot gaji untuk bulan Maret! Bulan itu adalah bulan Mei. Kwitansi itu adalah dari ayah. Aku tak mengerti mengapa voorschot untuk bulan Maret yang dipeintanya. Dan di kala hal ini kutanyakan pada paman, ia mengatakan,

*“Sejak kita merdeka, guru belum lagi dibayar. Hampir setengah tahun ini.”*

Kecewa setelah merdeka pastilah dirasakan oleh setiap guru di tanah air kita. Rasa-rasanya mereka tak sanggup lagi melihat dunia kelilinyanya yang jadi bobrok itu, bobrok dengan segala akibat. Orang-orang yang dulu jadi jenderal di daerah gerilya, mereka yang tadinya menduduki kedudukan-kedudukan penting sebelum Belanda menyerbu, jadi pemimpin pula di daerah gerilya dan jadi bapak rakyat sungguh-sungguh. Dan bukan tanggung-tanggung lagi tokoh ayah yang ada dalam novel ini membela kepentingan mereka itu. Tapi kala kemerdekaan tercapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi. Dan barang siapa tak memperoleh yang diinginkannya, mereka pergi, karena mereka tak perlu mengharapkan gaji lagi. Dan mereka tak sanggup melihat keadaan seperti itu. Tapi dalam hidup manusia ini harus bergaul. Dan pergaulan yang harus dimasuki oleh orang inilah yang mengeramkan penyakit dalam diri mereka. Mereka tak bicara apa-apa. Segala kekecewaan mereka diredamkan saja di dalam hati. Tapi akibat yang sangat besar tak diduga akan menimpa dirinya.

Akhirnya pada hari Kamis, menjelang magrib, ayah telah meninggal dunia. Sosok yang sangat dikagumi oleh banyak orang kini telah tiada. TBC kilat! Dua setengah bulan sakit, dan ayah harus pergi. Waktu bergulir begitu cepat.

*“Aku sudah dengar semua kabar itu,” sambung orang Tionghoa itu,”*

*sepuluh tahun yang lalu. Tapi kawan kita itu, kini sudah tak ada lagi.” Baru saja ia habis berkata, ia menjenguk ke dalam rumah dari pintu melihat kawan seperjudiannya yang kini telah terbujur tak bernafas lagi.*

*“Kita semua sudah menjadi tua sekarang,” sambung orang gendut tua itu. Dan aku ini? Hanya sepuluh tahun saja bedanya umurku ini dari pada umurnya. Bukankah kita semua ini sudah menjadi tua sekarang?” Dan karena tak ada seorang pun menjawab, orang itu memandang orang Tionghoa itu, meneruskan, “Dan anakmu sekarang sudah lima. Malah sudah ada yang perawan.”*

*Ya, mengapa hidup ini begitu cepat?” orang Tionghoa itu menyambung.*

Hidup ini bukan pasar malam. Mengapa kita harus mati seorang diri?

Lahir seorang diri pula? Dan mengapa kita ini harus hidup di satu dunia yang banyak manusianya? Dan kalau kita sudah bisa mencintai seorang manusia, dan orang itu pun mencintai kita. Seperti tokoh ayah dalam novel ini. Mengapa kemudian kita harus bercerai berai dalam maut. Seorang. Seorang. Seorang. Dan seorang lagi lahir. Seorang lagi. Seorang lagi. Mengapa orang ini tak ramai-ramai lahir dan ramai-ramai mati?

*“Kemudian, perlahan-lahan kami meninggalkan kuburan di mana tongak mencongak-congak. Sebentar tadi banyak sekali orang, tak kurang dari duaribu. Tapi kini tinggal kami kakak beradik. Dan perlahan-lahan kami sampai di jalan raya. Siang itu terik mulai membakar kulit. Dan kami berjalan terus pulang, ke rumah di mana ibu meninggal, di mana adik kami yang terkecil meninggal, di mana ayah kemarin meninggal, dan barang kali juga di mana kelak kami semua meninggal dunia. Dan dalam berjalan pulang terbayang dalam kepalaku kuburan ibu, adik, nenek, ayah, dan kakek. Dan barangkali juga kelak di sampingnya mayatku sendiri di kuburkan orang. Dan orang tionghoa yang semalam menghendaki dunia yang seperti pasar malam, di mana orang beramai-ramai datang dan beramai-ramai pergi. Tinggal mereka yang harus menyapu saja yang tinggal. Yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana. Dan yang menyapu itu, sekali pun tak dikatakan olehnya, ialah Tuhan yang disebut-sebut orang yang tak pernah mengetahuinya”.*

Manusia selama hidupnya telah menjadi anggota dari masyarakat, dan tentunya telah memiliki beragam pengalaman dalam hubungan sosial serta bermasyarakat. Oleh karena itu penelitian terhadap manusia akan terus muncul

tiada habisnya, karena manusia ketika sudah berada dalam konteks bermasyarakat akan memunculkan beragam permasalahan yang terus berkesinambungan. Beragam hal yang timbul dari kehidupan sosial masyarakat banyak menjadi sorotan, salah satunya menjadi sorotan untuk diangkat dalam karya sastra. Oleh karena itu tidak salah apabila muncul pernyataan bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan sosial.

Beberapa pengarang telah mengangkat kehidupan masyarakat menjadi tema utama dalam karyanya. Ketimpangan sosial, seperti masalah kemiskinan, masih kuatnya nilai feodalisme, patriarki di masyarakat, bobroknya nilai dan norma, menjadi masalah yang menarik untuk di sorot.

Pramoedya Ananta Toer, sastrawan yang satu ini sering kali melatarbelakangi ceritanya dengan paparan sejarah maupun pengalaman hidupnya. Tulisan-tulisan awalnya banyak mengambil latar belakang masa sebelum Perang Dunia Kedua, terutama kehidupan di sekitar kota Blora tempat ia tinggal di masa kecil, serta masa-masa seputar revolusi kemerdekaan.

Konteks sosial teks dalam novel berjudul *Bukan Pasarmalam* apabila dikaitkan dengan konteks sosial dunia nyata atau zamannya, ketika masa penjajahan dimana orang pribumi yang seharusnya bertindak sebagai tuan rumah justru sebaliknya diperlakukan tidak sebagaimana mestinya. Hal ini menyebabkan munculnya konflik sosial yang berkepanjangan bukan hanya antara penjajah dan orang pribumi namun pada individu-individu itu sendiri. Yang lebih ditekankan dalam novel ini adalah masa pasca kemerdekaan, dimana keadaan ekonomi, politik dan sosial belum stabil. Hal itu berakibat pada kehidupan masyarakatnya.

*Bukan Pasarmalam* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1951. Dari tahun terbit itu dapat dipastikan bahwa Pramoedya menulis novel ini sebelum tahun 1951, atau tepatnya menurut Teeuw (1997: 112-113) sesudah Pramoedya melakukan perjalanan ke Blora dalam bulan Mei 1950, untuk menengok ayahnya yang sedang sakit. Itu artinya, bahwa novel ini ditulis setelah lima tahun Indonesia merdeka. Tentu saja, kondisi atau situasi sosial dan ekonomi masyarakat waktu itu sedikit banyaknya akan mempengaruhi dan tergambar dalam karyanya itu.

Masalah-masalah sosial yang hadir dalam novel ini antara lain berupa masalah ekonomi, pendidikan, perjuangan, adat istiadat dan budaya, cinta, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasa muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.

Dalam Novel *Bukan Pasar Malam*, perjalanan si “aku”, seorang anak revolusi yang idealis, pulang kampung untuk menengok ayahnya yang sakit parah, sarat imaji kebengisan manusia: bagaimana di sawah-sawah di Cakung “kapal capung Belanda melempari petani dengan granat tangan”, bagaimana “di rumput-rumput itu pula sebagian dari kawan-kawan yang mempertahankan garis jalan kereta api dulu menggelepak gugur, dan darahnya menyirami rumput yang menghijau selalu itu”, bagaimana kala bertiarap di bawah sebuah pohon besar, ia lihat sebuah—dua buah, tiga, empat, lima—peluru meriam jatuh meledak di sekitar bondongan manusia yang melarikan diri”. Tapi imaji-imaji ini tak sekadar terbit dari alam khayal, atau dihimpun dari rangkaian pengalaman orang lain.

Lebih dari itu semua, mereka adalah keping-keping kenangan sang

penulis, dan oleh karenanya menyiratkan warna, aroma, dan metafora yang hidup. Alam bukan sekadar latar tapi sesuatu yang diinternalisasi, menjadi bagian manusia, sebagaimana alam tampil dalam sajak-sajak Rilke. “Darah. Kurban. Bangkai.” tulis Pramoedya, mengingatkannya kepada “surat, paman, dan ayah.” Desa Lemah Abang mengingatkannya kepada “hasil luar biasa dari penembakan Belanda: empat domba gugur di depan kandangnya.” Dikisahnya pemandangan yang memilukan: “seekor domba tua, bunting, dengan mata merenungi langit, kepada tersandar pada cabang tonggak cancangan—dan domba itu sudah mati.” Meski tak jarang dengan struktur kalimat yang ganjil dan gagap—“Zaman itu adalah ‘jaman senja yang mengayunkan dan kadang-kadang mengejut’, ‘umur manusia pun bertetes terhambur di tiap sudut bumi dan hilang takkan ditemui lagi’”—dan pokok pikiran yang acap diulang-ulang, percikan dunia interior sang penulis tak saja mengungkap nilai dan hubungan sosial, tapi sesuatu yang lebih dalam dari itu. Ini terlihat dalam pikiran si-“aku” ketika menggambarkan makna simbolis dan sosiologis sumur di desa kelahiran si “aku”: “Orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf di tempat kami—dia akan mendapat penghormatan penduduk: sedikit atau banyak. Dan kalau engkau punya sumur di sini, dan sumur itu kau tutup untuk kepentingan sendiri, engkau akan dijauhi orang dan dicap *kedekut*.” Tapi diceritakan juga bahwa hal itu memengaruhi nasib si-“aku” sebagai anak sulung sekaligus panutan keluarga. Atau simak saat si-“aku” berbicara tentang pentingnya guru: “Kalau di antara limapuluh orang cuma tiga orang yang ingin jadi guru, siapakah yang akan mengajar anak-anakmu nanti? Kalau sekiranya engkau kelak jadi jenderal, adakah

akan senang hatimu kalau anakmu diajar oleh anak tukang sate?"

Lebih jauh lagi, guru diperlakukan sebagai kategori manusia lebih tinggi ketimbang seorang "nasionalis". Seakan seorang guru tak bisa menjadi seorang "nasionalis" sekaligus. Seakan keduanya kata benda yang sejajar. Apakah ini cara pandang Pramoedya sendiri tentang guru?)

Pamuntjak (2008) dalam makalahnya berjudul "*Oto-fiksi dalam Sastra Indonesia: Pramoedya Ananta Toer dan Nh. Dini*" bahwa lebih dari sekadar analisa sosial, yang ditunjukkan Pramoedya di sini, lewat sosok si"aku", adalah guru bukan saja sebagai ide atau sebuah profesi mulia, tapi sebagai bagian integral dari perjuangan, untuk menumbuhkan benih kebebasan, untuk membangun "Indonesia" yang belum datang tapi yang identik dengan kemerdekaan. Guru, sebagaimana banyak hal dalam cakrawala Pramoedya, adalah bagian dari "nasional" sebuah "komunitas yang dibayangkan" (*imagined community*), seperti kata Benedict Anderson, tapi juga tumpuan harapan sekaligus masa depan.

## B. FUNGSI NOVEL

Fungsi sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca ([www.suarakarya-online.com/news.htm?id=168818-26k](http://www.suarakarya-online.com/news.htm?id=168818-26k), Gunoto Saparie )

Novel Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Anantatoer ini menceritakan bagaimana perjalanan seorang anak revolusi yang pulang kampung karena ayahnya jatuh sakit. Ia adalah seorang mantan tentara muda yang idealis dan

pernah dipenjara oleh belanda. Ia harus melihat kenyataan sehari-hari yang begitu menyedihkan. Ayahnya yang seorang guru penuh bakti tergolek sakit TBC. Anggota keluarganya miskin dengan rumah tua yang sudah termakan zaman .

Fungsi novel ini adalah bagaimana nilai sastra yang terkandung berkaitan dengan nilai sosial bagaimana kisah ini memuat nilai sastra yang sangat berkaitan dengan nilai sosial yang ada pada masa itu . nilai sosial dimana sosok ayah masih menyikapi kerejiman masa itu dengan hati yang amat lapang . Ia merupakan guru yang sangat berbakti akan tetapi dipenjarakan di tiga tempat dalam waktu 2 minggu , dan juga tokoh aku mantan tentara muda yang dipenjarakan oleh belanda karena ke idealisan-nya. dikisahkan dalam novel ini adalah masa pasca kemerdekaan yang masih bnyak terdapat rakyat yang mengalami kemiskinan sedangkan para jendral atau pembesar-pembesar hanya sibuk mengurus dan memperkaya diri sendiri , dan hal itu pun terjadi sampai sekarang ini pada masa reformasi tapi dengan cara yang berbeda .

Novel ini cukup menghibur karena kita bisa mengetahui bagaimana sejarah pada masa-masa pasca kemerdekaan , dengan alur yang sangat mengesankan dan mengharukan dimana kecintaan seorang anak kepada ayahnya dan adapun sebaliknya . novel ini pun merupakan sarana pendidikan pembangun jiwa karena kita sebagai pembaca dapat mengambil sisi positif yang terjadi seperti kesederhanaan dalam hidup , kebijaksanaan dalam bertindak dan juga harus berani melihat segala sesuatu baik dan buruk hidup kita itu harus kita jalani dengan keikhlasan hati , dan sebagai pembaruan dan perombakan jalan pikiran kita bahwa kita tidak boleh terlalu patuh dan bakti terhadap sesuatu . karena

sesuatu itu pun dapat menjeboskan kita dsalam berbagai masalah tanpa melihat bakti dan kepatuhan yang kita terhadapnya . Fungsi sosial sastra , untuk mengetahui berapa jauh karya sastra berfungsi sebagai perombak , sejauh mana karya sastra brhasil sebagai penghibur dan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Damono, 2004:3).

### **Fungsi sebagai Media Pendidikan (Didaktis)**

*Bukan Pasar Malam* merupakan sebuah roman yang mengandung nasihat, anjuran, dan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia—sebelum dan pasca kemerdekaan. Hampir di setiap peristiwa yang dikisahkanlah nasihat yang bersifat didaktis itu disampaikan, seperti pada cuplikan di bawah ini.

*Tempatku ada di sekolahan. Ya, barangkali pendiriannya yang seperti itu juga yang menyebabkan ayah tak mau meneruskan jadi pengawas sekolah, dan kembali menjadi guru. Dan ayah bilang juga, kita guru-guru di tanahair kita ini jangan sampai kurang seorang pun juga.”*  
(Toer, 2007:65)

*Di kala itu juga terasa olehku, bahwa keturunan masih bersimarajalela di daerah blora, dan bahwa nasib guru—sekalipun dianggap bapak oleh rakyat—sangatlah mengecewakan. Tapi aku tak bertanya apa-apa. Semua itu dapat kulihat dalam rumahtangga keluargaku sendiri. (Toer, 2007 :55)*

Dari kutipan tersebut kita lihat betapa ironisnya nasib guru kala itu. Bukankah guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa? Ya, guru adalah pahlawan di dunia pendidikan. Namun, masyarakat sangat sedikit yang berminat menjadi guru atau pengajar, dan itu pulalah yang mencerminkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan perlu digali. Berdasarkan hal tersebut, pesan akan

pentingnya pendidikan begitu terasa.

Pentingnya pendidikan juga tak kalah penting dengan nilai tolong-menolong serta toleransi yang harus ditanamkan terhadap sesama manusia dalam kehidupan sosial, seperti tergambar di bawah ini.

*Beberapa puluh menit sesudah Magrib, berhasillah aku mendapat hutang itu. Sekiranya kawan yang baik itu tak mengulurkan uangnya sambil berkata uang ini sementara bisa engkau pakai, pastilah keadaanku lebih tersiksa daripada tadinya. (Toer, 2007 :9)*

*“Ya, Gus, rumahmu itu aku juga yang mendirikan dulu. Waktu itu engkau baru bisa tengkurap. Duapuluh lima tahun yang lalu! Dan selama itu, rumahmu itu belum pernah diperbaiki. Pikir saja. Duapuluh lima tahun! Itu tidak sebentar dibandingkan dengan jeleknya tanah di sini. Coba lihatlah rumah-rumah tembok yang didirikan sesudah rumahmu—semua itu sudah roboh, bongkar, dan sobek-sobek. Rumahmu itu masih kuat.” Sekarang suaranya jadi ketua-tuaan, “Kalau bisa, Gus, kalau bisa—harap rumahmu itu engkau perbaiki...” (Toer, 2007:43)*

Berdasarkan cuplikan di atas, sebagai seorang manusia yang hidup di lingkungan sosial, nilai saling tolong-menolong serta toleransi begitu diperlukan. Ketika melihat kawan, tetangga, ataupun orang lain yang sedang memerlukan bantuan, hendaknya kita mengulurkan tangan. Selain itu, nilai-nilai patriotisme dan rela berkorban pun tak kalah pentingnya. Seperti tergambar di bawah ini.

*Aku tahu betul keadaan dusun itu. dusun itu, dulu ada dalam kekuasaan garong. Sekali aku—dalam pasukan—berpatroli ke sana dan membuat laporan panjang. Dan laporan itu beku di lemari. Dan aku berkenalan dengan wanita cantik. Karena dusun itu kepunyaan tuan tanah, datang saja pikiran begini: dia mesti anak blaster. Tapi aku tak peduli. Dan bapaknya berjanji padaku: kalau bapak mengawini anakku, bapak tak*

*perlu kerja. Sawah cukup luas. Dan bapak boleh mengambil separoh dari sawah-sawahku. Dan aku jadi mabok kepayang mendengar tawaran itu. Kala itu kemiskinan selalu melayang-layang di angkasa dan menyambari kepalaku. Ya, waktu itu aku selalu tersenyum karena janji itu. tapi patrol itu takkan bisa lebih lama dari sehari-semalam. Dan pasukan kami kembali ke pangkalan (Toer, 2007 :18).*

Melalui tokoh ayah, paman dan dukun, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan situasi pendidikan di kota kecil itu. Tak jauh berbeda dengan keadaan ekonomi yang memprihatinkan, dunia pendidikan juga sangat mengkhawatirkan.

Terutama tokoh dukun yang banyak membicarakan jasa tokoh ayah dalam dunia pendidikan. Ayah, selain sebagai pemimpin pemerintahan geriliya ia juga menjabat sebagai pengawas sekolah angkatan Belanda. Ketika itu, jarang ada sekolah yang dibuka dan bila ada, mereka kekurangan tenaga pengajar.

*"karena itu waktu bertanya pada murid-murid yang meninggalkan bangku sekolah. Siapakah yang akan meneruskan ke sekolah guru? Di antara murid yang lima puluh orang itu Cuma tiga yang mengacungkan jarinya. Selain itu semua mau meneruskan ke sekolah menengah. Alangkah sedihku waktu itu. Dan berkata aku pada mereka. Kalau di antara limapuluh orang cuma tiga orang yang ingin jadi guru, siapakah yang akan mengajar anak-anakmu nanti? Kalau sekiranya engkau jadi jenderal, adakah akan senang hatimu kalau anakmu diajar oleh anak tukang sate? Tak ada yang menjawab di antara mereka. Kemudian kunasihati mereka yang ingin jadi guru. Kalau engkau tidak yakin betul lepaskan cita-citamu untuk jadi guru itu, kataku. Seorang guru adalah kurban—kurban untuk selama-lamanya. Dan kewajibannya terlampau berat—membuka sumber kebajikan yang tersembunyi dalam tubuh anak-anak bangsa. Dan mereka yang tiga orang itu bilang dengan sungguh-sungguh, kami bercita-cita jadi guru walau bagaimanapun sukarnya. Dan aku angguk-anggukkan kepalaku kepada tiga orang itu." ( Toer, 2007 : 55)*

Pada masa itu, hidup sebagai seorang guru, tidak bisa diharapkan. Meski dihormati oleh rakyat, nasib guru sangatlah mengecewakan. Menjadi seorang guru berarti memiliki tanggung jawab yang sangat besar, hal itu tidak didukung dengan upah yang mereka terima. Bukti yang sangat nyata mengapa

guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

### **Fungsi dalam Kaitannya dengan Pengawasan Sosial (*Social Control*)**

Membaca Bukan Pasarmalam, berarti kita membaca sebuah peta dan gambaran sosial masyarakat. Keadaan sosial masyarakat Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan yang ditampilkan bukan semata-mata menceritakan persoalan kemanusiaan, kemiskinan, dan penderitaan rakyat. Dari peristiwa itulah, dogma-dogma atau kaidah-kaidah yang perlu kita sikapi. Persoalan mengenai mana yang baik dilakukan dalam bermasyarakat dan mana yang harus dihindari merupakan salah satu efeknya. Masyarakatlah yang pada akhirnya melakukan pengawasan yang ketat atas berbagai tindakan dalam masyarakat itu sendiri.

Pengawasan masyarakat yang digambarkan oleh Pram berkaitan erat dengan pengawasan terhadap sistem kerja pemerintah yang pelaksanaannya berdampak pada rakyat, seperti terlihat dalam cuplikan di bawah ini.

*Kadang-kadang kami dapati anak-anak kecil bersorak-sorak sambil mengulurkan topinya—mengemis. Dan keadaan ini berlaku sejak jalan kereta api dibuka dan kereta api meluncur sejak di atas relnya. Bila orang melempar-lemparkan sisa-sisa makanan, mereka berebutan. Tapi ini tidak penting betul kuceritakan. (Toer, 2007 :20)*

Kesejahteraan rakyat yang menjadi tujuan dasar pemerintahan rasanya perlu diteliti mengingat pada kenyataan di lapangan, rakyat miskin masih banyak. Hidup mereka tergantung pada jalan, tergantung pula pada belas kasihan mereka yang kaya. Lantas, bagaimana pelaksanaan tugas pemerintah? Itulah yang harus dilakukan masyarakat, yakni melakukan pengawasan tindak kerja pemerintah terhadap sistem dan kekuasaan di dalamnya. Hal itu juga terlihat dalam cuplikan berikut ini.

*Antara gelap dan lembayung sinar sekarat di barat yang merah,*

*sepedaku meluncuri jalan kecil depan istana. Istana itu—mandi dalam cahaya lampu listrik. Entah beberapa puluh ratus watt. Aku tak tahu. Hanya perhitungan dalam persangkaanku mengatakan : listrik di istana itu paling sedikit lima kilowatt. Dan sekiranya ada dirasa kekurangan listrik, orang tinggal mengangkat tilpun dan istana mendapat tambahan. Presiden memang orang praktis—tidak seperti mereka yang memperjuangkan hidupnya di pinggir jalan sehari-harian. Kalau engkau bukan presiden, dan juga bukan menteri, dan engkau ingin mendapat tambahan listrik tigapuluh atau limapuluh watt, engkau harus berani menyogok dua atau tigaratus rupiah. Ini sungguh tidak praktis. Dan kalau isi istana itu mau berangkat ke A atau ke B, semua sudah sedia—pesawat udaranya, mobilnya, rokoknya, dan uangnya. Dan untuk ke Blora ini, aku harus pergi mengelilingi Jakarta dulu dan mendapatkan hutan (Toer, 2007 :9-10).*

Cuplikan di atas jelas menggambarkan bahwa kekuasaan seseorang—bahkan dalam hal ini presiden—mampu membutakan kepekaannya terhadap lingkungan. Betapa mudahnya kekuasaan memberikan kemudahan bagi presiden untuk mendapatkan segala fasilitas ekonomi—yang seharusnya itu untuk rakyat. Bahkan, dalam mendapatkan listrik sekalipun, presiden tak perlu khawatir kekurangan, sedangkan bagi rakyat—jangankan untuk listrik—dapat hidup dan mempertahankan diri saja membutuhkan perjuangan.

Berbicara persoalan pemerintah maka sistem pemerintahannya itu sendiri tak dapat dilepaskan. Cuplikan di bawah ini sebagai contohnya.

*Ini semua merupakan kekesalan hatiku semata. Demokrasi sungguh suatu sistem yang indah. Engkau boleh jadi presiden. Engkau boleh memilih pekerjaan yang kau sukai. Engkau mempunyai hak sama dengan orang-orang lainnya. Dan demokrasi itu membuat aku tak perlu menyembah dan menundukkan kepala pada presiden atau menteri atau paduka-paduka lainnya. Sungguh—inipun suatu kemenangan demokrasi.*

*Dan engkau boleh berbuat sekehendak hatimu bila saja masih berada dalam lingkungan batas hukum. Tapi kalau engkau tak punya uang, engkau akan lumpuh tak bisa bergerak. Di Negara demokrasi engkau boleh membeli barang yang engkau sukai. Tapi kalau engkau tak punya uang, engkau hanya boleh menonton barang yang engkau ingini itu. ini juga semacam kemenangan demokrasi (Toer, 2007 :10).*

Demokrasi yang dianggap sebagai kemudi dari sistem politik Negara kita ternyata tak lebih dari seonggok benda yang hanya berguna apabila kita membelinya. Selain itu Nonsense. Tokoh aku merasa ada ketidakadilan dimana demokrasi hanya milik kaum kaya saja.

Tak hanya persoalan di atas, sistem pemerintahan yang terkesan otoriter dan kurang memihak pada rakyat telah menciptakan pemberontakan dalam diri rakyat yang selalu dijadikan alat kekuasaan. Kesejahteraan rakyat termasuk dalam bidang pendidikan tidak bisa diserahkan pada pemerintah (perwakilan rakyat). Sehingga, pada akhirnya rakyat pulalah yang harus menentukan nasibnya. Hal tersebut tercermin dalam tokoh ayah yang terkesan sangat idealis.

*“Aku tidak tahu. Hanya ayah bilang begini, perwakilan rakyat? Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut—sekalipun badut besar. Dan ayah tetap menolak. Ayah pun pernah mendapat tawaran menjadi koordinator pengajaran untuk mengatur pengajaran untuk seluruh daerah Pati. Tapi ayah menolak juga dan bilang, tempatku bukan di kantor. Tempatku ada di sekolahan. Ya, barangkali pendiriannya yang seperti itu juga yang menyebabkan ayah tak mau meneruskan jadi pengawas sekolah, dan kembali menjadi guru. Dan ayah bilang juga, kita guru-guru di tanahair kita ini jangan sampai kurang seorang pun juga.” (Toer, 2007:65)*

Tokoh ayah di atas memang terkesan idealis. Kondisi sosial yang menyebabkan hal itu. Menjadi guru dengan tujuan mencerdaskan rakyat dianggap

lebih mulia, mengingat pendidikan di Indonesia kala itu sangatlah rendah. Dan perwakilan rakyat bukan pekerjaan mudah ketika berhadapan dengan hegemoni yang diciptakan penguasa. Keberpihankan perwakilan rakyat pun bukan lagi pada rakyat. Bukan lagi bertujuan mensejahterakan rakyat, termasuk dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan gambaran-gambaran keadaan dalam pemerintahan di atas, pengawasan yang harus dilakukan masyarakat yakni mengenai sistem kerja, kekuasaan, dan pelaksanaan program pemerintah yang tujuannya untuk mensejahterakan serta mencerdaskan rakyat. Selain bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara pemerintah dan rakyat serta kemakmuran rakyat, juga untuk menghindari ketimpangan dan sistem kelas sosial dalam masyarakat.

*Air di kota kami yang kecil itu tebal oleh lumpur. Pembagian air ledeng disini tak boleh diharapkan. Barangkali air mandi yang tebal inilah yang membuat penduduk kota kecil ini berbeda dengan penduduk kota besar yang mempunyai pembagian air ledeng dengan teratur, bening, dan baik. Di sini, orang berjalan-jalan dengan kulitnya yang berkerak-kerak (Toer, 2007 :42).*

Gambaran di atas cukup mewakili kondisi ketimpangan sosial antara warga miskin di kota kecil dengan warga kaya di kota-kota besar akibat kurangnya perhatian pemerintah terhadap fasilitas bagi rakyat miskin. Dan pada akhirnya secara sendirinya masyarakat menciptakan sistem kelas dalam diri masyarakat itu sendiri. Maka, dalam hal ini masyarakat tak hanya melakukan pengawasan terhadap pemerintah melainkan pengawasan terhadap masyarakatnya itu sendiri.

## **Fungsi Religius**

Bukan Pasarmalam selain memiliki fungsi didaktis dan pengawas sosial yang merupakan manifestasi dari realitas sosial, juga mengandung fungsi religius yang didapat dari nilai-nilai spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Kesadaran

tersebut lahir melalui berbagai peristiwa, seperti kesadaran akan datangnya kematian—setiap manusia pasti berpulang pada Tuhannya—seperti tergambar dalam cuplikan di bawah ini.

*Sekarang kepalaku membayangkan kuburan—tempat tinggal manusia yang terakhir (Toer, 2007:16).*

*Dan pengelamunan itu diakhiri dengan pikiran lama: akhirnya manusia ini mati juga. Mati. Sakit (Toer, 2007:16-17).*

Tak hanya pada hal di atas, kata-kata penutup roman pun mengandung daya sadar bahwa manusia akan menemui hari kematian. Kesadaran tersebut pada akhirnya menciptakan hubungan transendental. Di bawah ini epilog Bukan Pasarmalam.

*Dan di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir ke dunia dan berduyun-duyun pula kembali pulang. Seorang-seorang mereka datang. Seorang-seorang mereka pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah kemana...(Toer, 2007:104)*

Begitulah gambaran mengenai kesadaran akan kematian dan tugas manusia adalah menunggu kapan kematian itu tiba. Hubungan transendensi pun tak hanya diwujudkan dengan kesadaran akan datangnya kematian, namun hubungan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (Tuhan) juga diwujudkan melalui kesadaran manusia berhadapan dengan sesuatu di luar dirinya—dalam hal ini kenangan/masa lalu/pengalaman. Barangkali kita masih ingat pada pepatah “Pengalaman adalah pelajaran berharga”, begitupula dengan gambaran di bawah ini.

*Dan kala itu aku insyaf: kadang-kadang manusia ini tak kuasa melawan*

*kenang-kenangannya sendiri. Dan tersenyum aku oleh keinsyafan itu. Ya, kadang-kadang tak sadar manusia terlampau kuat dan menenggelamkan kesadarannya. Aku tersenyum lagi (Toer, 2007:17.*

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. **Woods** mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Berikut ini merupakan kutipan dari novel “Bukan Pasar Malam”.

*“Mula-mula aku terkejut mendengar berita itu. Sesak di dada. Kegugupan datang menyusul. Dalam kepalaku terbayang: ayah. Kemudian: uang. Dari mana aku dapat uang untuk ongkos pergi? Dan ini membuat aku mengelilingi kota Jakarta – mencari kawan-kawan – dan hutang.”*

### **C. Nilai Sosial Novel**

*Bukan Pasarmalam* merupakan sebuah roman karya Pramoedya yang menggambarkan kesedihan, penderitaan, dan kesulitan rakyat Indonesia pasca revolusi fisik. Seluruh cerita yang dikisahkan menjadi citraan sosial pada masa itu. Oleh karena itu, hampir setiap bagian yang dinarasikan mengungkapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai interaksi sosial dalam keluarga, bertetangga, hingga interaksi dengan kehidupan di masa lalu serta lingkungan yang serba sulit dideskripsikan dengan sangat detail oleh Pram.

#### **Berkeluarga**

Kisah utama *Bukan Pasarmalam* adalah mengenai pertemuan seorang anak revolusi dengan ayahnya yang sakit keras. Betapa tersentuhnya batin anak yang

memiliki kekuatan jiwa, idealis, dan pemberontak saat dihadapkan dengan seseorang ayah yang begitu lemah terkulai dan sakit-sakitan padahal dahulunya ia adalah lelaki kuat yang pantang menyerah yang berjiwa dan fisik kuat. Seperti tergambar pada cuplikan cerita di bawah ini :

*Segera kupegang tangan ayah. Dan kulihat kini badan ayah yang dahulu tegap itu kini telah menyerupai sebilah papan. Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyengsarakan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnya rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga. (Toer, 2007 :31)*

*Aku lihat ayah menarik nafas. Dan aku lihat ia mencari tenaga dalam nafas yang dihisapnya itu. Bibirnya yang kering itu tersenyum. Kemudian matanya yang berlingkar biru itu terbuka sedikit—sedikit saja. Kemudian bersambung dengan suara menyerah :*  
*“Tak...ada...apa-apa...yang kupikirkan...anakku!” Lemah sekali. Aku menangis. Ayah menutup matanya kembali. (Toer, 2007 : 46)*

Berdasarkan cuplikan di atas, citra sosial anak dan ayah yang dipertemukan dalam keadaan penuh duka dan kesakitan usai bertahun-tahun lamanya terpisah begitu jelas tergambar. Bahkan hingga keduanya harus sama-sama mengeluarkan airmata saat menghadapi getirnya kenyataan dalam hidup .

Nilai sosial dalam keluarga pun tak hanya digambarkan melalui kisah anak dengan anaknya. Pertemuan anak dengan saudara-saudara kandungnya di kampung pun tergambar dengan jelas. Ada kerinduan, kepiluan, hingga kebahagiaan yang bercampur aduk menjadi perasaan tak menentu. Seperti tergambar dalam cuplikan di bawah ini:

*Dan di kala dokar kami berhenti di rumah yang sudah lama aku tinggalkan itu, adik-adik berseru riang:*  
*“Mas datang! Mas datang!”*

*Tapi mereka tak mau mendekat. Mereka malah menjauh—mereka yang belum dewasa itu. Barangkali juga mereka malu karena aku telah punya isteri, dan isteri itu kini berdiri di sampingku. Aku tak tahu betul. Hanya adik-adikku yang sudah dewasa jua datang menolong membawakan barang bawaan. (Toer, 2007:22-23)*

Cuplikan di atas menggambarkan pertemuan pertama seorang pemuda dengan keluarga yang telah lama terpisah. Segan, gembira, dan malu begitu terasa. Sedangkan perasaan pilu terasa ketika ia bertemu dengan adik ketiga, seperti terlihat dalam cuplikan di bawah ini:

*Perlahan aku bangun. Pergi ke kamar. Dan terlentang di ranjang besi yang tiada berkelambu, berselimut kain separuh—adikku! Lengannya ditutupkannya pada matanya. Dan lengan itu kuangkat. Tampak olehku sepasang mata memandangu. Dan mata itu merah dan berair-air. Kurangkul dia. Dia menangis dan aku pun menangis. (Toer, 2007:28)*

Nilai sosial dalam keluarga begitu terasa dalam *Bukan Pasarmalam*. Rasa saling menghormati, membutuhkan, tolong-menolong, bahkan nilai kemanusiaan itu sendiri begitu kental, hingga terasa dalam hubungan suami-istri seperti terlihat dalam cuplikan di bawah ini:

*Sore ini aku menengok ke rumahsakit dengan isteriku dan kedua adikku. Isteriku menyuapkan sup sumsum ke mulut ayah. Dan di kala itu terasa oleh hatiku betapa gampangya manusia dengan manusia didekatkan oleh kemanusiaan. Aku terharu. Sungguh, aku terharu oleh perbuatan kecil yang tak berharga itu. (Toer, 2007:56)*

### **Bertetangga**

Suasana kehidupan bertetangga yang rukun dan saling tolong-menolong dalam *Bukan Pasarmalam* beberapa kali terekam di lingkungan rumah di Blora.

Seperti terlihat dalam cuplikan berikut ini.

*“Ya, Gus, rumahmu itu aku juga yang mendirikan dulu. Waktu itu engkau baru bisa tengkurap. Duapuluh lima tahun yang lalu! Dan selama itu, rumahmu itu belum pernah diperbaiki. Pikir saja. Duapuluh lima tahun! Itu tidak sebentar dibandingkan dengan jeleknya tanah di sini. Coba lihatlah rumah-rumah tembok yang didirikan sesudah rumahmu—semua itu sudah roboh, bongkar, dan sobek-sobek. Rumahmu itu masih kuat.” Sekarang suaranya jadi ketua-tuaan, “Kalau bisa, Gus, kalau bisa—harap rumahmu itu engkau perbaiki...” (Toer, 2007:43).*

Penggalan percakapan di atas cukup untuk menggambarkan rasa kepedulian seseorang terhadap keadaan tetangga. Bukan hanya masalah membantu mendirikan rumah, namun kepedulian itu tercemin pada perhatian dan keprihatinan atas kondisi tetangganya. Hal tersebut juga terlihat pada penggalan percakapan di bawah ini.

*“Ayahmu sudah empatpuluh hari di rumahsakit.” Suaranya lebih pelan lagi. “Tadinya beliau baru saja keluar dari rumahsakit. Sehat juga tubuhnya. Nampak betul sifatnya jadi jauh berubah. Kalau tadinya beliau tak pernah memperhatikan apa pun juga selain pekerjaan dan main kartu, di waktu yang akhir-akhir ini beliau selalu ada di rumah. Tiba-tiba kami mendengar kabar: beliau sakit lagi dan dibawa ke rumahsakit.”*

*Aku tak menggarami ucapannya itu. Tapi ia meneruskan. Sekarang dengan irama menasehati :*

*“Kuharap ayahmu lekas sembuh oleh kedatanganmu...” (Toer, 2007:44)*

*Sebagaimana biasanya di tempat kami, para tetangga mesti datang bila terdengar ada orang sakit keras. (Toer, 2007:79)*

Kehidupan bertetangga tak berhenti sampai di situ. Ketika tokoh ayah meninggal dunia pun, perhatian dan kasih sayang masih terbaca dalam suasana duka cita. Cuplikan di bawah ini cukup menggambarkan keadaan tersebut.

*Malam itu ayah yang tak bernyawa lagi itu dibaringkan di bale dalam kerumunan orang banyak yang duduk-duduk di kursi. Beratus macam percakapan timbul. Dan asap setinggi mengepul-gepul dari bawah bale jenazah. Asap itu dibawa oleh angin malam menghampiri hidung-hidung para pelayat...(Toer, 2007:92)*

*“Waktu ia sakit aku belum lagi datang menengoknya. Sekali aku datang ke rumahsakit, tapi pada pintu kamarnya ada tergantung sepotong karton yang ditulis selain keluarga tak boleh menengoki. Jadi aku terus pergi pulang sampai—sampai kawan kita itu tidak ada.” Ia menjenguk ke dalam rumah melihat jenazah yang terbaring itu. (Toer, 2007:94)*

### **Bermasyarakat (Sistem dan Kelas)**

Potret masyarakat yang secara khusus ingin digambarkan oleh *Bukan Pasarmalam* yaitu kelas-kelas yang tercipta dalam masyarakat. Ketimbangan sosial begitu kentara sebagai akibat adanya kelas di masyarakat. Berbagai alasan timbul melatarbelakangi hal tersebut—mulai dari ekonomi, hingga sistem pemerintahan.

*Kadang-kadang kereta kami berpacu dengan mobil, dan kami memperhatikan tamasya itu dengan hati gemas. Debu yang ditiupkan oleh mobil—debu yang bercampur dengan berbagai macam tahi kuda, tahi manusia, reaknya, ludahnya—mengepul menghinggapi kulit kami. Kadang-kadang kami dapati anak-anak kecil bersorak-sorak sambil mengulurkan topinya—mengemis. Dan keadaan ini berlaku sejak jalan kereta api dibuka dan kereta api meluncur sejak di atas relnya. Bila orang melempar-lemparkan sisa-sisa makanan, mereka berebutan. Tapi*

*ini tidak penting betul kuceritakan (Toer, 2007 :20).*

Barangkali ketimpangan sosial yang tergambar di atas dilatarbelakangi perbedaan dalam masalah ekonomi—kaya dan miskin. Gambaran paradoks tercermin ketika kaum kaya dapat menikmati segala fasilitas, kaum miskin hanya bisa mendapatkan sisanya—hanya mendapatkan gosokkan siripnya saja. Ini jelas merupakan sebuah ironi bagi sebuah bangsa yang menyebut salah satu dasar negaranya adalah keadilan sosial bagi seluruh warga negaranya. Tokoh aku sudah geram dengan keberadaan semua ini. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin, juga bedanya rakyat dengan pejabat.

Pejabat yang dimaksud adalah seorang presiden dan kroni-kroninya. Dalam alur kisahnya tokoh aku menyamakan presiden dengan seorang raja yang bisa mendapatkan segala kemudahan dan semua yang diinginkannya.

*Antara gelap dan lembayung sinar sekarat di barat yang merah, sepedaku meluncuri jalan kecil depan istana. Istana itu—mandi dalam cahaya lampu listrik. Entah beberapa puluh ratus watt. Aku tak tahu. Hanya perhitungan dalam sangkaanku mengatakan: listrik di istana itu paling sedikit lima kilowatt. Dan sekiranya ada dirasa kekurangan listrik, orang tinggal mengangkat tilpun dan istana mendapat tambahan (Toer, 2007 :9).*

Untuk cuplikan di atas, latarbelakang pemerintahan—dalam hal ini kekuasaan, termasuk di dalamnya ekonomi—menjadi penyebab terjadinya ketimpangan sosial. Secara tegas tokoh aku merasakan adanya kesewenangan seorang presiden dalam mendapatkan listrik yang seharusnya menjadi milik semua rakyat.

Pada akhirnya—apapun latarbelakangnya—masyarakat secara sendirinya membuat kelas sosial di dalamnya. Seperti yang membedakan si miskin dan si kaya, kelas sosial pun terjadi antara warga desa dengan warga kota—baik dari segi ekonomi, fasilitas, kemampuan, citra, pendidikan, dll—yang tercermin dalam cuplikan di bawah ini.

*Air di kota kami yang kecil itu tebal oleh lumpur. Pembagian air ledeng disini tak boleh diharapkan. Barangkali air mandi yang tebal inilah yang membuat penduduk kota kecil ini berbeda dengan penduduk kota besar yang mempunyai pembagian air ledeng dengan teratur, bening, dan baik. Di sini, orang berjalan-jalan dengan kulitnya yang berkerak-kerak (Toer, 2007 :42).*

Dalam novel ini diceritakan bahwa di Blora hanya ada satu dokter dan obat-obatan yang tidak mencukupi, selain itu diceritakan pula bahwa satu-satunya kendaraan yang boleh digunakan adalah dokar. Hal ini menggambarkan keterbatasan yang dimiliki masyarakat kota kecil tersebut.

Karena keterbatasan itu, mau tidak mau masyarakat di sebuah kota kecil yang miskin itu harus bergotong royong untuk dapat hidup. Diceritakan oleh tokoh adik keempat, bahwa ketika masa pendudukan merah, keluarga mereka ditolong oleh seorang tionghoa yang menyelamatkan keluarga mereka dari bahaya kelaparan.

Seseorang yang membuat sumur, misalnya, meski menggunakan uang sendiri untuk pembuatan sumur tersebut—akhirnya akan menjadi hak umum, orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf di daerah itu—dia akan mendapat penghormatan penduduk: sedikit atau banyak. Dan bila seseorang punya sumur di daerah itu, dan sumur itu ditutup untuk kepentingan sendiri, ia akan dijauhi orang dan dicap *kedekut*.

Namun di antara nilai-nilai positif dalam lingkungan sosial sebuah masyarakat yang tinggal di daerah kecil, terdapat pula sisi negatif bila hidup di antara masyarakat itu. Dapat dilihat dari petikan dialog berikut ini.

*"Kalau suatu keluarga itu bisa timbul mengatasi keluarga-keluarga yang lain, orang-orang akan menjadi dengki. Ada saja mereka punya bahan untuk memaki dan menghina-hinakan di belakang layar. Tapi ada sebuah keluarga yang runtuh, ramai-ramai orang, menyoraki dan turut meruntuhkannya. Aku tahu, adikku, inilah adat kota kecil. Karena, adikku, penduduk kota kecil ini tak mempunyai perhatian apa-apa selain dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Lain dengan di kota besar. Banyak yang masuk ke dalam perhatian mereka. karena itu, adikku, lebih baik*

*engkau jangan turut campur dalam kepentingan-kepentingan mereka. Engkau mengerti bukan?" (Toer,2007: 61.).*

Selain itu, norma kesopanan pada masyarakat itu masih sangat dijaga. Seperti Tidak boleh membiarkan mulut sesosok mayat terbuka lebar dan harus segera menutupnya bila melihat situasi tersebut. Norma kesopanan juga dapat terlihat, bila dalam sebuah perbincangan penting, selalu dimulai dengan obrolan yang bukan-bukan. Ketika tokoh aku dan paman mendatangi dukun untuk meminta *usada*, mereka memulai pembicaraan mengenai Semarang, bajingan-bajingan mobil, tentang jeruk, singkong di pekarangan, tentang murid dan keadaan di masa penjajahan Belanda.

Ada kebiasaan-kebiasaan tertentu yang juga hanya berlaku di daerah kecil. Misalnya, manusia yang tak lagi bernyawa dibaringkan di bale di tengah kerumunan orang banyak, kemudian tanpa diundang para tetangga dan yang mengenal korban bersama-sama mengunjungi ahli waris. Mereka bercerita tentang kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan oleh almarhum agar ahli waris yang ditinggalkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

## **Nilai Patriotisme**

Nilai-nilai patriotisme dibahas dalam roman ini. Perjuangan untuk Negara merupakan harga mati.

*Aku tahu betul keadaan dusun itu. dusun itu, dulu ada dalam kekuasaan garong. Sekali aku—dalam pasukan—berpatroli ke sana dan membuat laporan panjang. Dan laporan itu beku di lemari. Dan aku berkenalan dengan wanita cantik. Karena dusun itu kepunyaan tuan tanah, datang saja pikiran begini: dia mesti anak blaster. Tapi aku tak peduli. Dan bapaknya berjanji padaku: kalau bapak mengawini anakku, bapak tak perlu kerja. Sawah cukup luas. Dan bapak boleh mengambil separoh dari sawah-sawahku. Dan aku jadi mabok kepayang mendengar*

*tawaran itu. kala itu kemiskinan selalu melayang-layang di angkasa dan menyambari kepalaku. Ya, waktu itu aku selalu tersenyum karena janji itu. tapi patrol itu takkan bisa lebih lama dari sehari-semalam. Dan pasukan kami kembali ke pangkalan (Toer, 2007 :18).*

Perjuangan tak bisa terganti harta atau wanita. Setidaknya inilah yang tercermin dari kutipan diatas. Tokoh aku memilih untuk kembali lagi ke pangkalan militernya dan menolak kehidupan mapan yang ditawarkan. Disini dapat kita cermati adanya nilai-nilai kemanusiaan yang cukup kental yaitu semangat patriotisme.

Pramoedya Ananta Toer banyak menyinggung mengenai keadaan perjuangan rakyat pribumi pada masa penjajahan Belanda. Tokoh ayah adalah seorang pejuang revolusi, yang cinta pada tanah air. Ia adalah anak seorang ulama, namun tak ingin menjadi ulama dan sebagainya. Yang ia inginkan hanya menjadi nasionalis meski berat menjalaninya dan terkadang dijadikan tumbal dalam misi nasionalis. Setelah Indonesia merdeka, ia tetap mengabdikan dirinya di dunia pendidikan.

Dalam perjalanan menggunakan kereta menuju Blora pun, tokoh aku banyak mengenang masa lalu saat masa penjajahan.

*Sekilas melela kenangan lama. Dulu empat tahun yang lalu. Dengan tiada tersangka-sangka Belanda menghujani pertahanan kita dari tiga penjuru dengan delapan atau sepuluh pudik howitzer. Jumlah itu bisa dihitung dari berkas serdadu artileri KNIL sebelum perang. Rakyat jadi panik. Mereka melarikan diri ke sawah. Aku masih ingat waktu itu, aku berteriak dengan bercorong kedua tanganku: jangan lari! Rebahkan badan! Tapi mereka itu terlampau banyak, terlampau bingung, terlampau ketakutan—dan suaraku tak terdengar oleh mereka. Dan dikala aku betiarap di bawah pohon besar itu kulihat sebuah—dua buah, tiga, empat, lima—peluru meriam jatuh meledak disekitar bendungan manusia yang melarikan diri. (Toer,2007:15).*

Perjuangan rakyat Indonesia mempertahankan tanah airnya memang telah banyak menelan korban. Pembaca diajak melihat bagaimana orang-orang

Indonesia pada saat itu mencurahkan seluruh tenaganya untuk mempertahankan NKRI agar bebas dari penjajahan.

### **Nilai Ideologi**

Demokrasi yang diklaim sebagai ideologi Negara hanyalah isapan jempol belaka. Setiap segi yang seharusnya dapat pula dimiliki rakyat, tak tercermin dalam latar dimana roman ini dibuat. Lewat ungkapan yang satire Pram lewat tokoh aku menuangkan situasi ini dalam ungkapan yang paradoks:

*Ini semua merupakan kekesalan hatiku semata. Demokrasi sungguh suatu sistem yang indah. Engkau boleh jadi presiden. Engkau boleh memilih pekerjaan yang kau sukai. Engkau mempunyai hak sama dengan orang-orang lainnya. Dan demokrasi itu membuat aku tak perlu menyembah dan menundukkan kepala pada presiden atau menteri atau paduka-paduka lainnya. Sungguh—inipun suatu kemenangan demokrasi. Dan engkau boleh berbuat sekehendak hatimu bila saja masih berada dalam lingkungan batas hukum. Tapi kalau engkau tak punya uang, engkau akan lumpuh tak bisa bergerak. Di Negara demokrasi engkau boleh membeli barang yang engkau sukai. Tapi kalau engkau tak punya uang, engkau hanya boleh menonton barang yang engkau ingini itu. ini juga semacam kemenangan demokrasi (Toer, 2007 :10).*

Demokrasi yang dianggap sebagai kemudi dari sistem politik Negara kita ternyata tak lebih dari seonggok benda yang hanya berguna apabila kita membelinya. Selain itu Nonsense. Tokoh aku merasa ada ketidakadilan dimana demokrasi hanya milik kaum kaya saja.

Tak hanya persoalan di atas, sistem pemerintahan yang terkesan otoriter dan kurang memihak pada rakyat telah menciptakan pemberontakan dalam diri rakyat yang selalu dijadikan alat kekuasaan. Kesejahteraan rakyat termasuk dalam bidang pendidikan tidak bisa diserahkan pada pemerintah (perwakilan rakyat).

Sehingga, pada akhirnya rakyat pulalah yang harus menentukan nasibnya. Hal tersebut tercermin dalam tokoh ayah yang terkesan sangat idealis.

*“Aku tidak tahu. Hanya ayah bilang begini, perwakilan rakyat? Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut—sekalipun badut besar. Dan ayah tetap menolak. Ayah pun pernah mendapat tawaran menjadi koordinator pengajaran untuk mengatur pengajaran untuk seluruh daerah Pati. Tapi ayah menolak juga dan bilang, tempatku bukan di kantor. Tempatku ada di sekolahan. Ya, barangkali pendiriannya yang seperti itu juga yang menyebabkan ayah tak mau meneruskan jadi pengawas sekolah, dan kembali menjadi guru. Dan ayah bilang juga, kita guru-guru di tanahair kita ini jangan sampai kurang seorang pun juga.” (Toer, 2007:65).*

Tokoh ayah di atas memang terkesan idealis. Kondisi sosial yang menyebabkan hal itu. Menjadi guru dengan tujuan mencerdaskan rakyat dianggap lebih mulia, mengingat pendidikan di Indonesia kala itu sangatlah rendah. Dan perwakilan rakyat bukan pekerjaan mudah ketika berhadapan dengan hegemoni yang diciptakan penguasa. Keberpihakan perwakilan rakyat pun bukan lagi pada rakyat. Bukan lagi bertujuan mensejahterakan rakyat, termasuk dalam bidang pendidikan. Selain itu lewat tuturan tokoh dukun yang juga merupakan seorang guru sekolah rakyat, ada sebuah kritik atau mungkin sebuah gambaran nasib guru pada masa itu

*Di kala itu juga terasa olehku, bahwa keturunan masih bersimara-jalela di daerah blora, dan bahwa nasib guru—sekalipun dianggap bapak oleh rakyat—sangatlah mengecewakan. Tapi aku tak bertanya apa-apa. Semua itu dapat kulihat dalam rumahtangga keluargaku sendiri (Toer, 2007 :55).*

Dari kutipan tersebut kita lihat betapa ironisnya nasib guru. Guru yang

dianggap sebagai pahlawan, tetap saja hidupnya mengecewakan.

Penderitaan rakyat yang diangkat Pram tak hanya disekitar masa pasca kemerdekaan saja. Derita masyarakat masa kolonial pun ia angkat. Ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

*Gundukan tanah merah yang tinggi, yang selalu kulihat di zaman Jepang dulu bila aku bepergian ke Blora juga, kini tinggal seperempatnya. Diendapkan oleh hujan. Dicangkuli. Diseret oleh air hujan. Tiba-tiba saja terasa ngeri olehku melihat gundukan tanah merah di stasiun Jatinegara itu. Bukankah hidup manusia ini tiap hari dicangkuli, diendapkan, dan diseret seperti gundukan tanah merah itu ? (Toer, 2007 :12).*

*Kuhisap sebatang rokok. Dan dingin pagi serta dingin angin pun tiada terasa betul kini. Sawah yang tandus dan yang hamper masanya dipaneni silih berganti berkejar-kejaran. Dan di sawah itu dahulu, kadang-kadang kapal capung Belanda melempari petani dengan granat-tangan. Adakalanya juga capung itu mendarat di lapangan tandus dan mencuri kambing penduduk. Ya, semua itu teringat kembali kini. Dan di rumput-rumput itu pula sebagian dari kawan-kawan yang mempertahankan garis jalan keretaapi dulu menggelepak gugur, dan darahnya menyirami rumput yang menghijau selalu itu (Toer, 2007 :13).*

Dalam kutipan ini diceritakan bagaimana nasib para petani desa pada masa kolonialisme Belanda. Nasibnya begitu ranggas. Para serdadu Belanda tanpa mengenal nilai kemanusiaan dengan semena mengkonfrontir wilayah yang bukan semestinya. Mereka menerjang kaum petani yang merupakan penduduk sipil yang sebenarnya tak usah dieksploitasi ketika perang.

### **Nilai Ekonomi**

Ketimpangan sosial yang berlatarbelakangkan ekonomi rakyat begitu

kental diangkat Pram. Dalam sorotannya kini adalah permasalahan air yang sangat esensial. Undang-undang dasar nampaknya sudah cukup menjamin permasalahan ini, akan tetapi nihil. Nyatanya air bersih hanya milik orang kota saja, dan orang desa seolah tak berhak menikmatinya.

*Air di kota kami yang kecil itu tebal oleh lumpur. Pembagian air ledeng disini tak boleh diharapkan. Barangkali air mandi yang tebal inilah yang membuat penduduk kota kecil ini berbeda dengan penduduk kota besar yang mempunyai pembagian air ledeng dengan teratur, bening, dan baik. Di sini, orang berjalan-jalan dengan kulitnya yang berkerak-kerak (Toer, 2007 :42).*

Dari kutipan diatas Nampak sekali adanya diskriminasi terhadap warga desa. Segala fasilitas yang nyaman seolah hanya milik orang kota. Pram mengktirik secara halus kebijakan penyediaan air yang dilakukan oleh perusahaan air Negara lewat ungkapan orang desa berjalan dengan kulit yang berkerak-kerak. Apalagi, warga desa dianggap sebagai rakyat kecil/miskin ketimbang warga kota dengan segala fasilitasnya.

Pram juga menyebut kaum borjuasi adalah kaum yang menimbulkan banyak kesusahan terhadap kaum miskin—psikis dan nonpsikis. Pram menganalogikan kaum kaya dengan mobil—barang yang identik dengan kaum kaya—sebagai jembatan dalam menghubungkan permasalahan sosial ini.

*Ya, sekiranya aku punya mobil—sekiranya, kataku—semua ini mungkin takkan terjadi. Di kala itu juga aku berpendapat; bahwa orang yang punya itu banyak menimbulkan kesusahan pada yang tak punya. Dan mereka tak merasai ini (Toer, 2007 : 9).*

Dari kutipan di atas kita lihat seberapa jauh unsur psikis kaum miskin dapat dikoyak begitu saja. Keberadaan jurang pemisah antara kaum kaya dan kaum miskin cukup membuat nalar normal tak lagi nyaman menahan semua,

ketika ketimpangan dirasa sudah melebihi batas.

Selain itu, Pram lewat tokoh aku merasakan kegemasan terhadap mobil yang seolah-olah menertawakan kemiskinan. Dari kutipan dibawah ini akan kita dapati sebuah ironi yang cukup menyeka perasaan kita.

*Kadang-kadang kereta kami berpacu dengan mobil, dan kami memperhatikan tamasya itu dengan hati gemas. Debu yang ditiupkan oleh mobil—debu yang bercampur dengan berbagai macam tahi kuda, tahi manusia, reaknya, ludahnya—mengepul menghinggapi kulit kami. Kadang-kadang kami dapati anak-anak kecil bersorak-sorak sambil mengulurkan topinya—mengemis. Dan keadaan ini berlaku sejak jalan kereta api dibuka dan kereta api meluncur sejak di atas relnya. Bila orang melempar-lemparkan sisa-sisa makanan, mereka berebutan. Tapi ini tidak penting betul kuceritakan. (Toer, 2007 :20)*

Dari kutipan diatas kita dapati gambaran paradoks dimana ketika kaum kaya dapat menikmati segala fasilitas, kaum miskin hanya bisa mendapatkan sisanya—hanya mendapatkan gosokkan siripnya saja. Ini jelas merupakan sebuah ironi bagi sebuah bangsa yang menyebut salah satu dasar negaranya adalah keadilan sosial bagi seluruh warga negaranya. Tokoh aku sudah geram dengan keberadaan semua ini. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin, juga bedanya rakyat dengan pejabat.

Pejabat yang dimaksud adalah seorang presiden dan kroni-kroninya. Dalam alur kisahnya tokoh aku menyamakan presiden dengan seorang raja yang bisa mendapatkan segala kemudahan dan semua yang diinginkannya.

*Antara gelap dan lembayung sinar sekarat di barat yang merah, sepedaku meluncuri jalan kecil depan istana. Istana itu—mandi dalam cahaya lampu listrik. Entah beberapa pluh ratus watt. Aku tak tahu. Hanya perhitungan dalam sangkaanku mengatakan: listrik di istana itu paling sedikit lima kilowatt. Dan sekiranya ada dirasa kekurangan*

*listrik, orang tinggal mengangkat tilpun dan istana mendapat tambahan (Toer, 2007 :9).*

Dalam kutipan diatas dapat kita lihat sejauh mana presiden memonopoli kehendak. Secara tegas tokoh aku merasakan adanya kesewenangan seorang presiden dalam mendapatkan listrik yang seharusnya menjadi milik semua rakyat.

*Bukan Pasarmalam* berkisah tentang seorang anak yang telah 25 tahun meninggalkan kampung halamannya di Blora, Jawa Tengah. Setelah mengelilingi Jakarta dan berhasil berhutang, ia pulang kampung menggunakan kereta api. Lukisan perjalanan lewat kereta dipakainya menggambarkan situasi sosial ekonomi yang miskin pasca perang dunia kedua. Sampai di Blora dia juga melihat kemiskinan dan penderitaan.

Ia kembali untuk menengok ayahnya yang sedang sakit keras. Ayahnya hanya seorang mantan pejuang revolusi yang memilih untuk menjadi seorang pendidik. Gaji sebagai seorang pendidik tak cukup untuk menghidupi keluarga besar itu. Dalam bagian tengah novel itu terungkap juga bahwa bapaknya belum menerima gaji hampir setengah tahun. Tokoh adik keempat juga bercerita mengenai kehidupan keluarganya saat penyerbuan Belanda.

*“mula-mula kami jual apa yang bisa kami jual. Orang-orang suka beli pada kami. Lama kelaman mereka mulai mengebon. Karena uang susah didapat. Dan kemudian—kemudian mereka tak mau membayar hutangnya. Ya, Mas, seakan-akan senanglah hati mereka bila kami semua runtuh.” (Hal. 61)*

Pasca perang dunia kedua, tak banyak yang bisa mereka lakukan untuk mencari uang. Lapangan pekerjaan juga tidak banyak. Hanya orang-orang beruntung dan berpendidikan yang bisa kerja. Jadi wajar bila keadaan ekonomi di kota kecil itu dapat dikatakan sangat terpuruk.

Bila perlu, norma-norma asusila juga ditentang, demi kebutuhan ekonomi. Disinggung sedikit tentang banyaknya penjahat di Jakarta. Selain itu, diceritakan pula orang-orang dari keluarga miskin yang menjadikan anak gadis mereka umpan makanan Jepang demi mendapatkan uang.

## Nilai Religius

Tokoh aku dalam roman ini pun menceritakan bagaimana ketimpangan nilai kemanusiaan yang erat hubungannya dengan nilai religiusitas.

*Sekarang kepalaku membayangkan kuburan---tempat manusia yang terakhir. Tapi kadang-kadang manusia tak mendapat tempat dalam kandungan bumi. Ya, kadang-kadang. Pelaut, prajurit di zaman perang—sering mereka tak mendapat tempat tinggal terakhir. Dan kepalaku membayangkan—kalau ayah yang tak mendapat tempat itu (Toer, 2007 :16).*

Dari kutipan di atas dapat kita simak adanya kecemasan dari tokoh aku yang menganggap bahwa sampai menuju ke liang lahat pun masih banyak kaum yang mengalami kesulitan. Pernyataan di atas merupakan satire yang membawa kita pada sebuah perenungan tentang bagaimana kematian dipandang, dan bagaimana seharusnya disakralkan.

Permasalahan realis mistik pun diangkat Pram. Kepercayaan pada tokoh spiritual adat lokal kental diangkat Pram.

*“Barangkali ada baiknya kita mencari pertolongan pada dukun.” (Toer, 2007 :39).*

*Barangkali karena banyak kali aku melihat keajaiban di dunia ini, dan barangkali juga karena sudah empat-lima kali turut mengalami dalam dunia mistik, atau barangkali juga karena aku yang lemah, atau barangkali juga karena hal-hal lainnya lagi yang tak kuketahui—masih ada saja kepercayaanku pada kemampuan dukun. Aku tak tahu betul mengapa. (Toer, 2007 :49)*

Tokoh aku yang merasa frustrasi dengan pengobatan modern memilih

dukun sebagai alternatif dalam penyembuhan ayahnya. Ini jelas merupakan kritik terhadap rumahsakit yang hanya membebani ongkos mahal kepada pasiennya—dalam hal ini pasien miskin—tanpa jaminan akan kesembuhannya. Alasan lain muncul, pelayanan rumahsakit pun kurang baik, sehingga kepercayaan pada dukun semakin bertambah—termasuk kepercayaan dan kepasrahan pada Tuhan. Hal itu dibuktikan dalam cuplikan berikut ini.

*“Di sini, anakku, para perawatnya masih kanak-kanak semua.”  
Matanya dibuka dan memandangi bel yang terletak di meja.  
“Kalau bel itu kubunyikan—kalau aku ingin buang air. Anakku, mereka  
bukanlah datang menolong, tapi mereka itu tambah melarikan diri  
mendengar panggilan bel itu. O, sungguh terlalu” (Toer, 2007 :73).*

### **Nilai Adat Istiadat dan Budaya**

Tradisi/adat muncul pada novel ini. Tradisi-tradisi nenek moyang yang tetap hidup dan berakar di masyarakat. Terutama masyarakat yang berada dalam sebuah kota kecil seperti Blora, masyarakat yang biasanya masih memegang teguh ajaran-ajaran nenek moyang.

*Barangkali karena banyak kali aku melihat keajaiban di dunia ini, dan barangkali juga karena sudah empat-lima kali turut mengalami dalam dunia mistik, atau barangkali juga karena aku yang lemah, atau barangkali juga karena hal-hal lainnya lagi yang tak kuketahui—masih ada saja kepercayaanku pada kemampuan dukun (Toer, 2007: 49)*

Diceritakan bahwa untuk mengobati bapak, tokoh aku dan paman mendatangi seorang dukun untuk meminta *usada*. Dukun itu melakukan pengheningan cipta. Namun setelah itu dukun hanya memberikan seikat dupa yang harus dicelupkan pada air minum orang yang sakit. Dukun itu berkata bahwa itu bukan *usada*, melainkan hanya syarat saja.

Menurut paman, bila seorang dukun dalam pengheningan ciptanya tidak mendapatkan apa-apa, maka itu adalah pertanda buruk. Kepercayaan-kepercayaan semacam itu masih sangat kuat melekat dan dipercaya oleh orang-orang di sebuah daerah kecil.

### **Nilai Kasih Sayang**

Tak jarang sebuah karya sastra mengangkat tema tentang cinta. Namun Pramoedya Ananta Toer menjadikan cinta sebagai sesuatu yang menarik meski sangat global. Dalam novel *Bukan Pasarmalam* ini disajikan berbagai cinta. Cinta seseorang terhadap tanah airnya, cinta pada kampung halamannya, cinta seseorang pada keluarganya terutama pada ayahnya, dan tidak lupa cinta antara pria dan wanita.

Bila biasanya cinta antara pria dan wanitalah yang mendominasi sebuah cerita, dalam *Bukan Pasarmalam* hubungan antara pria dan wanita dibuat dingin dan tidak menarik. Hubungan tokoh aku dan istrinya tidaklah menjadi sesuatu yang penting.

*Dulu-dulu sebelum bertunangan –matanya amat bagus dalam perasaanku. Tapi kebagusan itu telah lenyap sekarang. Ya, matanya seperti mata orang-orang lainnya yang tak menarik perhatiank (Toer,2007: 14).*

*Bukan Pasarmalam* lebih mengetengahkan hubungan ayah dan anak yang berlatarkan keadaan pascakemerdekaan Indonesia. *Bukan Pasarmalam* menggambarkan kesedihan dan penyesalan seorang anak yang telah jauh lari dari orang tuanya (tokoh Bapak). Jauh lari di sini mempunyai banyak makna, meliputi lari secara fisik dan lari secara moral. Secara fisik, tokoh Aku tinggal

berjauhan dari orang tuanya. Tokoh Aku sudah lama tinggal di Jakarta, hampir 25 tahun dan selama itu tidak pernah pulang kampung.

Sementara, ayahnya bersama dengan adik-adiknya tinggal di Blora, kampung halaman mereka. Secara moral, tokoh Aku berseberangan dengan ayahnya. Mereka berbeda paham, terutama dalam hal agama dan ideologi. Tokoh Bapak adalah seorang Islam dan anak seorang ulama, yang mengabdikan diri sebagai seorang pendidik (nasionalis). Sementara, tokoh Aku tidak mengaku sebagai seorang Islam dan cenderung kepada ‘pasukan merah’.

Perbedaan-perbedaan yang ada antara ayah dan anak itu telah membuat keduanya ‘menderita’ secara batin. Si ayah sangat menginginkan anaknya kembali, baik secara fisik maupun secara moral. Keadaan itu dapat dilihat pada bagian awal cerita, yaitu dari isi surat tokoh Bapak yang diterima oleh tokoh Aku. Tokoh Bapak sangat mengharapkan anaknya ‘kembali’, seperti kutipan berikut.

*“...Di dunia ini tak ada suatu kegirangan yang lebih besar daripada kegirangan seorang bapak yang mendapatkan anaknya kembali, anaknya yang tertua, pembawa kebesaran dan kemegahan bapak....” (Toer,2007: 7).*

Isi surat itu dan surat yang dikirimkan pamannya kemudian yang memberitahukan keadaan ayahnya yang sedang sakit parah, membuat tokoh Aku merasa sedih dan menyesal sekali.

Dalam novel ini juga diceritakan betapa adik-adik tokoh aku menyayangi tokoh bapak. Tak jarang tokoh aku melihat adik-adiknya

menangis ketika menyaksikan ayahnya yang terbaring tak berdaya di rumah sakit. Anak-anaknya juga melanggar larangan dokter—mereka memberi ayah es—demi memuaskan hati tokoh ayah. Hal itu menunjukkan besarnya cinta mereka terhadap ayahnya.

#### D. *BUKAN PASARMALAM SEBAGAI* MODEL PEMBELAJARAN KAJIAN PROSA FIKSI

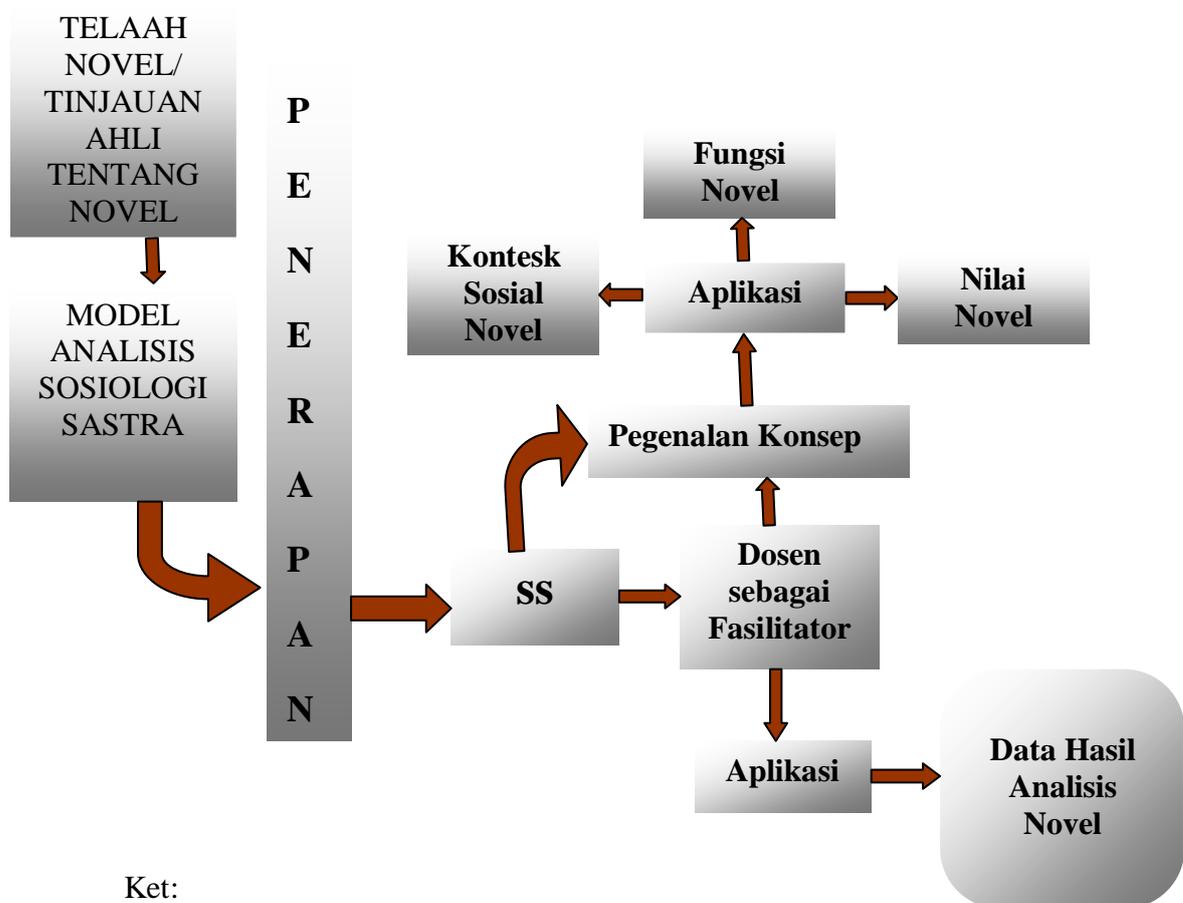
Kegiatan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi meliputi kegiatan memahami teori, menganalisis, mengkaji, menentukan, atau mendapatkan nilai atau objek tertentu yang tidak diketahui dalam pengkajian prosa fiksi dan memenuhi kondisi syarat yang sesuai dengan pengkajian prosa fiksi. Hal ini harus dipahami serta dikenali dengan baik pada saat mengkaji prosa fiksi.

Oleh karena itu, keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi adalah sebagai berikut.

1. Memahami kajian prosa fiksi, yaitu memahami dan mengidentifikasi karya prosa fiksi yang akan dikaji atau ditelaah.
2. Memilih teori sebagai pisau analisis kajian prosa fiksi.
3. Menyelesaikan pengkajian, penelaahan, yaitu melakukan pengkajian, penelaahan prosa fiksi secara benar dengan teori kajian yang tepat.
4. Menafsirkan solusi, yaitu memperkirakan dan memeriksa kebenaran pengkajian atau penelaahan, masuk akal nya hasil penelaahan, dan apakah penelaahan yang dilakukan sudah memadai.

Analisis *Bukan Pasarmalam* ini dijadikan sebagai salah satu model analisis dalam mata kuliah Kajian Prosa Fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan rancangan model berikut.

OBagan 4.1  
Rancangan Model Analisis Novel dengan Metode Sosiologi Sastra



Ket:

SS= Sosiologi Sastra

## BAB V

### SIMPULAN

Dari hasil analisis bab IV dapat disimpulkan hal-hal di bawah ini.

1. Dilihat dari konteks sosial, novel *Bukan Pasar Malam* secara tajam mengkritik orang-orang yang selama ini tak pernah berjuang di medan perang menegakkan kemerdekaan, tapi diberi predikat pahlawan; "Dan kini, belum lagi setahun kemerdekaan tercapai ia sudah tak digunakan lagi oleh sejarah, oleh dunia, dan oleh manusia.
2. *Bukan Pasar Malam* mengandung fungsi sebagai Media Pendidikan (Didaktis). *Bukan Pasar Malam* merupakan sebuah roman yang mengandung nasihat, anjuran, dan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia—sebelum dan pasca kemerdekaan. Hampir di setiap peristiwa yang dikisahkanlah nasihat yang bersifat didaktis itu disampaikan.
3. *Bukan Pasar Malam* mengandung fungsi dalam kaitannya dengan pengawasan sosial (*social control*). Membaca *Bukan Pasarmalam*, berarti kita membaca sebuah peta dan gambaran sosial masyarakat. Keadaan sosial masyarakat Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan yang ditampilkan bukan semata-mata menceritakan persoalan kemanusiaan, kemiskinan, dan penderitaan rakyat. Dari peristiwa itulah, dogma-dogma atau kaidah-kaidah yang perlu kita sikapi. Persoalan mengenai mana yang baik dilakukan dalam bermasyarakat dan mana yang harus dihindari merupakan salah satu efeknya. Masyarakatlah yang pada akhirnya melakukan pengawasan yang

ketat atas berbagai tindakan dalam masyarakat itu sendiri.

4. *Bukan Pasar Malam* mengandung fungsi religius. *Bukan Pasar Malam* selain memiliki fungsi didaktis dan pengawas sosial yang merupakan manifestasi dari realitas sosial, juga mengandung fungsi religius yang didapat dari nilai-nilai spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Kesadaran tersebut lahir melalui berbagai peristiwa, seperti kesadaran akan datangnya kematian—setiap manusia pasti berpulang pada Tuhannya.
5. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai kehidupan berkeluarga. Kisah utamanya adalah mengenai pertemuan seorang anak revolusi dengan ayahnya yang sakit keras. Betapa tersentuhnya batin anak yang memiliki kekuatan jiwa, idealis, dan pemberontak saat dihadapkan dengan seseorang ayah yang begitu lemah terkulai dan sakit-sakitan padahal dahulunya ia adalah lelaki kuat yang pantang menyerah yang berjiwa dan fisik kuat.
6. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai kehidupan bertetangga. Suasana kehidupan bertetangga yang rukun dan saling tolong-menolong dalam *Bukan Pasarmalam* beberapa kali terekam di lingkungan rumah di Blora.
7. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai kehidupan Bermasyarakat (Sistem dan Kelas). Potret masyarakat yang secara khusus ingin digambarkan oleh *Bukan Pasarmalam* yaitu kelas-kelas yang tercipta dalam masyarakat. Ketimpangan sosial begitu kentara sebagai akibat adanya kelas di masyarakat. Berbagai alasan timbul melatarbelakangi hal tersebut—mulai dari ekonomi, hingga sistem pemerintahan.
8. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai patriotisme. Nilai-nilai patriotisme

dibahas dalam roman ini. Perjuangan untuk negara merupakan harga mati.

9. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai ideologi demokrasi. Demokrasi yang diklaim sebagai ideologi negara hanyalah isapan jempol belaka. Setiap segi yang seharusnya dapat pula dimiliki rakyat, tak tercermin dalam latar dimana roman ini dibuat. Lewat ungkapan yang satire, Pram menuangkan situasi ini dalam ungkapan yang paradoks.
10. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai ekonomi. Ketimpangan sosial yang berlatarbelakangkan ekonomi rakyat begitu kental diangkat Pram. Dalam sorotannya, permasalahan air sangat esensial. Undang-undang dasar nampaknya sudah cukup menjamin permasalahan ini, akan tetapi nihil. Nyatanya air bersih hanya milik orang kota saja, dan orang desa seolah tak berhak menikmatinya.
11. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai religius. Novel ini menceritakan bagaimana ketimpangan nilai kemanusiaan yang erat hubungannya dengan nilai religiusitas. Tokoh aku menganggap bahwa sampai menuju ke liang lahat pun masih banyak kaum yang mengalami kesulitan. Permasalahan realis mistik, kepercayaan pada spiritual adat lokal kental diangkat Pram.
12. *Bukan Pasar Malam* menyuguhkan nilai adat istiadat dan budaya.. Tradisi-nenek moyang tetap hidup dan berakar di masyarakat yang berada dalam sebuah kota kecil seperti Blora, masyarakat yang biasanya masih memegang teguh ajaran-ajaran nenek moyang.
13. *Bukan Pasar Malam* mengandung nilai kasih sayang. Pramoedya Ananta Toer menjadikan cinta sebagai sesuatu yang menarik meski sangat global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Toer, P. 2007. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Culler, J. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pamuntjak, L. (2008). "Oto-fiksi dalam Sastra Indonesia: Pramoedya Ananta Toer dan Nh. Dini". [Online]. Tersedia: <http://www.laksmipamuntjak.com/recentwrites/docs/Paris%207%20Dec%20Talk%20on%20Autofiction.pdf>
- [10 Mei 2009].
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santosa, Puji. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta:

Elmatara.

Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.